

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 5
SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

QURROTA AA'YUNI

NIM. D91219144



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qurrota Aa'yuni
NIM : D91219144
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Jl. Jogoyudo RT. 09 RW. 03 Plipir Sekardangan Sidoarjo
No. Telp : 089699771089

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo” adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Sidoarjo, 11 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Qurrota Aa'yuni

D91219144

PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Qurrota Aa'yuni

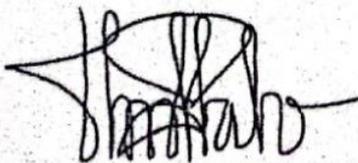
NIM : D91219144

Judul : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

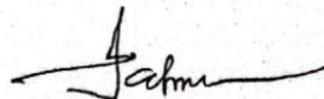
Surabaya, 6 Juni 2023

Pembimbing 1



Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Hum, M. Pd
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Qurrota Aa'yuni ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 27 Juni 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M. Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Suvudi, M.Ag.

NIP. 195704011980031001

Penguji II

Amrullah, M.Ag.

NIP. 197309032006041001

Penguji III

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.

NIP. 196707061994032001

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qurrota Aa'yuni
NIM : D91219144
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : d91219144@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum

Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2023

Penulis

(Qurrota Aa'yuni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Secara teknis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mungkin lepas dari *teacher centered* dengan menggunakan metode ceramah agar siswa memperoleh dasar pemahaman agama yang benar. Namun disisi lain, kurikulum merdeka mengutamakan kebebasan siswa dalam berpikir, mengeksplorasi pengetahuan dari mana saja serta pembelajaran yang mengikuti kebutuhan peserta didik (*student centered*). Perubahan kurikulum tentu mempengaruhi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru agar mampu memodelkan dan menerapkan proses pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Sebab, pembelajaran yang monoton merupakan hambatan bagi siswa untuk menunjukkan kompetensinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo, (2) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo, (3) Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang digabungkan dengan pendekatan deskriptif. Data digali peneliti melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan. Untuk menguji validitas data, peneliti menerapkan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo terlaksana dengan baik meskipun masih berlangsung selama satu semester. Ditunjukkan dengan terlaksananya dua tema proyek penguatan profil pelajar pancasila dan perangkat ajar yang telah relevan dengan Kurikulum Merdeka (2) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Sidoarjo cukup baik dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan mempertimbangkan aspek pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar siswa, serta pengembangan peserta didik. Sementara itu, dalam menjalankan tugas keprofesiannya yang berkaitan dengan penguasaan substansi materi, penguasaan mengelola pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan kompetensi sudah baik. Meskipun begitu, terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan, seperti pengawasan dan tindakan guru dalam kegiatan diskusi siswa, perhatian guru terhadap kesulitan belajar peserta didik secara personal, pengembangan peserta didik yang memiliki potensi, serta penelitian yang ada kaitannya dengan problematika di dalam kelas sebagai refleksi pembelajaran. (3) Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, sekolah memberikan pelatihan kepada guru. Pelatihan disesuaikan dengan sistem pendidikan yang berlangsung saat ini, yakni kurikulum merdeka. Kepala sekolah juga menindaklanjuti supervisi kegiatan pelatihan guru di luar sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	15
G. Definisi Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru	27
1. Hakikat Kompetensi Guru.....	27
2. Definisi Kompetensi Pedagogik	33
3. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik.....	34
4. Definisi Kompetensi Profesional	39
5. Aspek-aspek Kompetensi Profesional.....	41
B. Implementasi Kurikulum Merdeka	43
1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka	43
2. Landasan Hukum Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	47
3. Struktur Kurikulum Merdeka.....	50
4. Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Sumber dan Jenis Data.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Teknik Analisis Data	67
E. Keabsahan Data	69
F. Tahap-tahap Penelitian	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum.....	72
1. Profil Sekolah.....	72

2. Sejarah Sekolah	73
3. Visi Misi Sekolah	73
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	75
5. Data Pendidik dan Peserta Didik.....	76
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	78
7. Budaya Sekolah	79
B. Paparan Data Penelitian	80
1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.....	80
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.....	85
3. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo	106

BAB V PEMBAHASAN

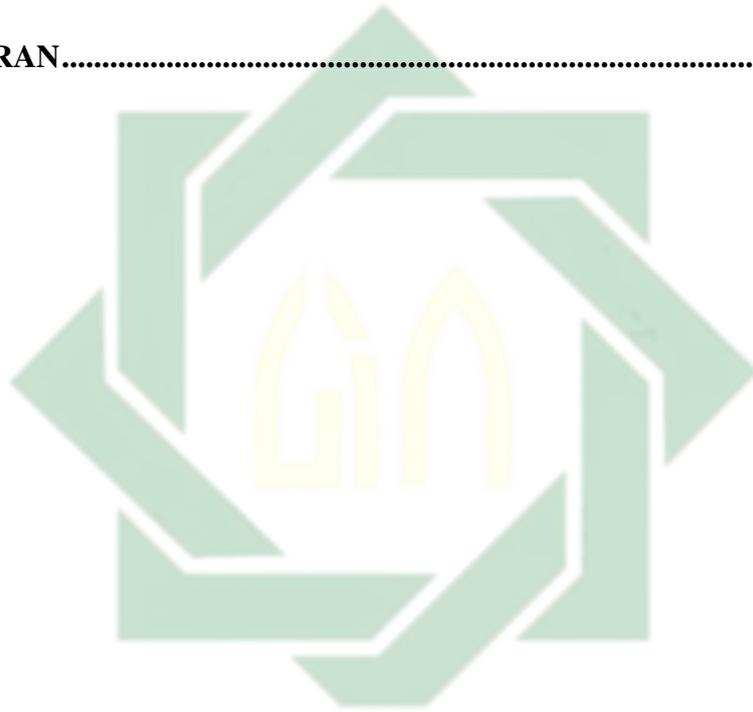
A. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.....	110
B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo	117
C. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo	128

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan131
B. Saran132

DAFTAR PUSTAKA133

LAMPIRAN.....139



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fase Capaian Pembelajaran 52

Tabel 4.1 Data Pendidik SMPN 5 Sidoarjo 76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran.....	56
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi SMPN 5 Sidoarjo.....	75
Gambar 4.2 Observasi pembelajaran Pak Mustakim	87
Gambar 4.3 Pak Chanif mengajukan pertanyaan kepada siswa	89
Gambar 4.4 ATP dan TP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D SMP Negeri 5 Sidoarjo	100
Gambar 4.5 Sertifikat IKM Pak Chanif	108
Gambar 5.1 Asesmen Diagnostik pada Modul Ajar Pak Mustakim	122
Gambar 5.2 Rubrik Penilaian Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Pada Modul Ajar Pak Chanif	123

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang kualitas pendidikan nasional tetap mencorakkan kajian yang berkelanjutan dan merupakan tantangan kompleks bagi pemangku kekuasaan untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, kebijakan pemerintah pun disangkutpautkan dalam empat dimensi meliputi kurikulum, *stakeholder* pendidikan, media pendidikan, dan manajemen satuan pendidikan.¹ Kurikulum sebagai potensi utama dalam upaya pemerintah untuk memajukan mutu pendidikan. Dari segi historis, perubahan kurikulum cenderung berkaitan dengan pergantian kekuasaan, kepentingan politik ekonomi pemerintah atau pergantian menteri yang kemudian dapat dipastikan berubah pula kurikulum yang menjadi pedoman para pendidik dalam mengajar. Telah terhitung 10 kali perubahan kurikulum dari kurikulum 1947 sampai pada kurikulum 2013.² Kurikulum 2013 menggambarkan esensi dari kontinuitas penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang digagas tahun 2004 dengan mengasah 3 ranah yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini sering dipahami sebagai proses penyederhanaan dan tematik integratif. Namun, kurikulum 2013 dipandang kurang fleksibel dalam penerapannya dan implikasi kurikulum ini kurang

¹ Muhammad Rifa'I, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 141.

² Syahrul Hamdi, dkk., "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 7, No. 1 (Agustus, 2022), h. 11.

efektif sehingga sebagian besar pendidik melaksanakan KBM tanpa merefleksikannya pada landasan filosofis kurikulum 2013. Kemendikbudristek kemudian mengeluarkan regulasi dalam mengembangkan kurikulum Merdeka di satuan pendidikan sebagai pilihan baru untuk rekonstruksi pembelajaran dalam rentang tahun 2022-2024.³

Selanjutnya, kemendikbudristek menetapkan ketentuan penerapan 3 kurikulum pada tahun 2021 sampai 2022 yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka yang berlaku untuk Sekolah Penggerak juga Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Kurikulum ini belum diimplementasikan secara masif. Implementasi kurikulum ini disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan terutama dari aspek pendidik dan tenaga kependidikan. Mengacu pada kesiapan yang dimiliki, sekolah dapat mengaplikasikan kurikulum merdeka dengan memilih tiga alternatif opsi diantaranya pilihan mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kegiatan pokok kurikulum merdeka yaitu pembelajaran intrakurikuler yang merujuk pada capaian pembelajaran peserta didik serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Munculnya kebijakan kurikulum ini juga merupakan tanggapan dari krisis pembelajaran yang dewasa ini semakin krusial di Indonesia. Ditilik dari fenomena yang terjadi di berbagai sekolah, penguasaan kemampuan literasi dasar dan numerasi dasar masih

³ Fieka Nurul Arifa, "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya", *Puslit BKD*, Vol. XIV, No. 9 (Mei, 2022), h. 25.

tergolong minim. Transformasi substansi kurikulum merdeka menjadi pusat perhatian *stakeholder* pendidikan dalam menerapkan kurikulum baru. Bukan hanya dari perubahan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, namun juga peralihan status mata pelajaran, keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengembangkannya secara mandiri, aspek struktur kurikulum, dan cenderung memusatkan asesmen formatif daripada sumatif dalam evaluasi capaian pembelajaran.⁴

Untuk menafsirkan tujuan pokok kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, maka eksistensi guru yang kompeten dan profesional sebagai komponen krusial dalam kemajuan pendidikan bukanlah suatu hal baru. Berkaca pada penegasan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I, pasal I ayat 4 menetapkan bahwa guru diposisikan sebagai pekerja profesional. Hal itu telah membuktikan bahwa asumsi guru dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan tidaklah tepat, namun lazimnya guru harus memiliki integritas diri akan tanggung jawabnya disertai dengan kredibilitas kompetensi. Dalam tinjauan teologi Islam tentang gambaran profesional tertuang dalam firman Allah berikut.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Taubah/9:105)⁵

⁴ Hamdi, dkk., “Kurikulum Merdeka...”, h. 11

⁵ *Al-Qur'an Cordoba*, cet. 1, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 203.

Hakikat kedudukan seorang pendidik profesional juga ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW.

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Jika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran” (HR. Bukhari No. 6015).⁶

Kedua dalil naqli tersebut menyiratkan bahwa profesi dalam ranah apapun yang disandang seseorang terutama profesi guru terikat oleh dimensi yang dapat dievaluasi oleh orang lain.

Guru yang identik dengan predikat *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *mu'addib* secara substantif dimaknai dengan konteks kesifatan seperti kata pendidik, pembimbing pengetahuan termasuk representasi dari sifat ketuhanan. Sebagaimana menurut teologi Islam, konsep guru digambarkan ke arah orang yang memahami ilmu pengetahuan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujaddalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.⁷

Guru dalam pandangan Dzakiyah Darajat merupakan pendidik profesional, secara implisit menunjukkan bahwa guru sudah menyerahkan

⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 5 (Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993), h. 2382.

⁷ Ibid., h. 543.

dirinya menjadi tumpuan sebagian tanggungan pendidikan yang merupakan tugas orang tua.⁸ Pendidik profesional setidaknya mempunyai empat kompetensi yang telah dirumuskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang melingkupi kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial.⁹ Pedagogik dan profesional merupakan dua kompetensi yang memiliki pendekatan langsung dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum.

Kompetensi pedagogik mengandung arti keterampilan guru dalam mengorganisir pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kecakapan dalam memahami profil peserta didiknya baik segi fisik, kultural, spiritual, moral, sosial, emosional, dan intelektual sehingga menciptakan kemampuan yang diharapkan. Sementara itu, kompetensi profesional adalah keterampilan pemahaman bahan materi secara menyeluruh yang bisa mengarahkan siswa untuk mencapai standar kompetensi berdasarkan SNP.¹⁰ Kedua kompetensi tersebut mutlak dimiliki pendidik untuk membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran. Ditinjau secara teoritis, kompetensi guru dalam kajian pendidikan Islam memiliki keterkaitan sinergis dengan empat kompetensi tersebut. Kompetensi guru dalam perspektif Islam dirumuskan menjadi kompetensi personal–religius, profesional–religius, dan sosial–religius.¹¹

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

⁹ Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, *Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 148.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 102.

¹¹ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 98.

Berdasar pada ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah No 6555/C/HK.00/2021, SMPN 5 Sidoarjo ditetapkan menjadi pelaksana program sekolah penggerak di Kecamatan Sidoarjo pada tahun 2021. Tentu program ini mendatangkan dampak positif bagi sekolah yakni memajukan kualitas pendidikan dalam tiga tahun ajaran, meningkatkan digitalisasi satuan pendidikan, mempercepat ketercapaian profil pelajar pancasila, meningkatkan kualitas kepala sekolah dan pendidik, peluang sebagai motivator perubahan bagi sekolah lain, memperoleh mentoring mendalam bagi perubahan satuan pendidikan, dan mendapatkan anggaran untuk kebutuhan bahan ajar. Kemudian pada tahun ajaran 2022-2023 SMPN 5 Sidoarjo resmi mengimplementasikan kurikulum merdeka bagi kelas VII, disisi lain untuk kelas VIII dan IX masih menerapkan kurikulum 2013. Peneliti melakukan pra observasi mengenai aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sidoarjo, secara teknis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat lepas dengan pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered*). Pendidik kerap kali menggunakan metode ceramah sebagai basis pentransferan ilmu pengetahuan agar siswa memperoleh pemahaman agama yang benar. Hal tersebut memungkinkan asumsi bahwa perubahan kurikulum kurang berpengaruh bagi mata pelajaran tertentu. Berkenaan dengan informasi awal yang diperoleh peneliti, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 5 Sidoarjo mengungkapkan bahwa target kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo adalah mampu melaksanakan capaian pembelajaran dan konsep merdeka diartikan bebas terbatas. Hal ini memberi

pandangan kepada peneliti untuk menganalisis kompetensi Guru PAI dalam mencapai target tersebut.

Tak hanya itu, dari segi literatur mengenai kurikulum merdeka belum terlalu signifikan sehingga peneliti berinisiatif untuk menyemarakkan kajian ini. Dan penelitian yang mengupas relevansinya dengan kompetensi pelaksana kurikulum dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif masih dalam porsi minim. Demikianlah yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada dasar permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti merancang rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo?
2. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo?
3. Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini ditelaah dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

2. Mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.
3. Mengetahui upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penulisan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Untuk menyampaikan data dan informasi terkait kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Sidoarjo dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga guru dapat memaksimalkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan manajemen kelas yang efektif
2. Sebagai literatur pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah pendidikan
3. Untuk meningkatkan wawasan akademis bagi peneliti dan pembaca mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan sebagai strategi dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa mendatang
4. Sebagai referensi kerja bagi guru maupun calon guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru dan menghadapi tantangan pendidikan kedepannya setelah terjun langsung ke lapangan.
5. Sebagai sumber pijakan bagi peneliti selanjutnya dengan studi kasus yang selaras terutama program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menitikberatkan fokus dan memperjelas arah pada riset ini, peneliti akan mengemukakan beberapa temuan studi literatur sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Bahasan dalam penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai bahan referensi komparatif dengan menentukan segi yang belum dieksplikasikan. Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan adanya penelitian yang memfokuskan penelitian pada analisis kompetensi guru dan kurikulum merdeka. Diantara penelitian tersebut antara lain:

Skripsi karya M. Islah Fuadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember (2020), dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 01 Cluring”. Pada bagian pembahasan temuan diperoleh bahwa kompetensi profesional yang patut dikuasai oleh guru ada tiga aspek yaitu penguasaan materi pembelajaran, keterampilan manajemen kelas, dan keterampilan penilaian pembelajaran.¹² Berdasarkan aspek pemahaman materi pembelajaran secara kontekstual, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Cluring cukup optimal dalam menekuni bahan pengajaran, mengkaji buku teks bidang studi, dan melakukan aktivitas berdasarkan buku teks dan buku pedoman. Selain itu, mereka kompeten dalam menginterpretasi bahan ajar yang dimodifikasi seiring dengan kemajuan IPTEK dan mampu

¹² M. Islah Fuadi, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 01 Cluring”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember, 2020), h. 61.

merumuskan sistem pembelajaran berdasarkan tujuan, prioritas materi, pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang semuanya tercakup dalam RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran). Ditinjau dari kompetensi manajemen pembelajaran berbasis kurikulum 2013, mereka terbukti baik dalam menentukan tata ruang kelas sesuai dengan metode dan topik pembelajaran, seperti formasi meja melingkar yang digunakan dalam metode diskusi atau *study group*. Pengelolaan kelas juga dikonsept untuk memotivasi peserta didik lebih kreatif dan aktif. Sedangkan ditinjau dari penguasaan penilaian pembelajaran berbasis kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Cluring mengadakan evaluasi secara lisan maupun tulisan setelah selesai menuntaskan kompetensi dasar serta memberikan ujian secara praktik. Dari aspek persamaannya, objek penelitian pada penelitian Islah dan peneliti relevan dengan mengkaji kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Dari aspek perbedaannya, penelitian Islah cenderung mengutamakan kompetensi profesional dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Sedangkan peneliti menganalisis dua kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yaitu pedagogik dan profesional yang berpusat pada pelaksanaan kurikulum merdeka.

Skripsi karya Rosdiana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo (2021), dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Dalam Jaringan di SMP Negeri 12 Palopo”. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo dapat

dikategorikan kompeten dalam melaksanakan pembelajaran secara virtual ditinjau dari aspek dan indikator utama kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, pendalaman teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, penerapan pembelajaran yang edukatif, keefektifan berinteraksi dengan peserta didik serta implementasi evaluasi terhadap peserta didik.¹³ Berkaitan dengan keluarnya surat edaran nomor 4 tahun 2020 mengenai praktik pembelajaran masa darurat, maka kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo didukung oleh beberapa aspek yakni pribadi guru, letak geografis peserta didik dalam menghadiri pembelajaran dalam jaringan, dan tersedianya infrastruktur sekolah. Dalam praktiknya, mereka tergolong mumpuni dalam menunjang kebutuhan pembelajaran peserta didiknya. Dari sini, tentu terdapat kendala yang dihadapi seperti kondisi ekonomi wali murid, letak geografis, dan kurang memadainya fasilitas sebagai penunjang pembelajaran. Dalam mengatasinya, pihak sekolah mengeluarkan kebijakan pelaksanaan proses pembelajaran secara daring dan luring, diadakan pembagian menurut letak geografis peserta didik serta melakukan *homevisit* terhadap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Dari segi persamaannya dengan penelitian yang digarap peneliti, keduanya menganalisis kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum yang berlaku. Sementara dari segi perbedaannya, penelitian karya Rosdiana menitikberatkan pada

¹³ Rosdiana, "Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Dalam Jaringan di SMP Negeri 12 Palopo", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2021), h. 3.

analisis kompetensi pedagogik serta kesiapan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran Daring. Sedangkan peneliti menganalisis dua kompetensi guru PAI yakni pedagogic dan profesional. Selain itu, peneliti juga mengungkap implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

Skripsi karya Siti Nur Afifah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (2022), dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka dapat dikatakan cukup berhasil dan terlaksana walaupun diiringi dengan beberapa hambatan.¹⁴ SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan kurikulum kaffah yang merupakan kurikulum khas sekolah. Transformasi kurikulum yang baru diterapkan ini menuntut guru mempersiapkan beberapa unsur yang dibutuhkan pembelajaran meliputi pelatihan dan penyusunan perangkat pembelajaran. Dari segi penilaian, guru mengadakan refleksi dan asesmen terhadap setiap modul ajar, menganalisis pencapaian hasil belajar, dan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Menurut analisis Afifah, problematika dari perubahan kurikulum yang kerap terjadi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo banyak bersumber dari faktor guru yakni proses membudayakan konsep kurikulum merdeka baik secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran, pembelajaran terdiferensiasi yang

¹⁴ Siti Nur Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), h. 71.

belum optimal, dan perbedaan perangkat pembelajaran dari dua kurikulum yang diterapkan. Adapun solusi dari permasalahan tersebut adalah memperluas pengetahuan dan mencoba metode yang bervariasi pada pembelajaran, pendalaman wawasan terkait pembelajaran diferensiasi melalui workshop intern maupun ekstern sebagai sarana monitoring guru, dan berusaha mencari informasi kepada rekan kerja agar mampu menyusun berbagai perangkat ajar dengan ketentuan yang berbeda-beda. Dari segi persamaannya dengan penelitian yang digarap peneliti, keduanya berorientasi pada kurikulum merdeka meskipun fokus penelitiannya berbeda. Penelitian karya Afifah cenderung mengkaji problematika implementasi kurikulum merdeka di salah satu sekolah penggerak yakni SMP Al-Falah Deltasari dimana kurikulum merdeka belum dilaksanakan secara masif di Indonesia. Sedangkan peneliti menfokuskan penelitian pada kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang berlaku secara resmi pada tahun ajaran 2022/2023 di SMPN 5 Sidoarjo.

Selain beberapa skripsi diatas, peneliti juga menemukan artikel jurnal yang mengkaji kurikulum merdeka, diantaranya:

Syahrul Hamdi, dkk. yang meneliti “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik” pada tahun 2022. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum selalu menuntut guru untuk meng-*upgrade* kompetensi pedagogik yang dimilikinya agar dapat menafsirkan substansi kurikulum merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran secara ideal.¹⁵ Kurikulum

¹⁵ Hamdi, dkk., “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik”, h. 10-17.

merdeka mencakup pembaruan terhadap muatan kurikulum sebelumnya seperti capaian pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek yang bertautan dengan Profil Pelajar Pancasila serta evaluasi hasil belajar yang lebih ditekankan pada asesmen formatif. Untuk itu, guru perlu menambah kompetensi pedagogik terkait penguasaan teori belajar konstruktivisme yang berkaitan dengan capaian pembelajaran, mampu merumuskan proyek dan pendekatan yang efektif seperti pengimplementasian pendekatan sosio-saintifik dalam membentuk karakter proyek profil pelajar pancasila, dan memprioritaskan asesmen formatif secara lebih mendalam. Dari segi persamaannya dengan penelitian yang digarap peneliti, keduanya mendeskripsikan mengenai muatan kurikulum merdeka dan unsur dalam kompetensi guru yang perlu ditingkatkan dalam rangka menghadapi kurikulum merdeka. Dari segi perbedaannya, penelitian karya Syahrul Hamdi, dkk ini cenderung menfokuskan pada kompetensi pedagogic yang perlu dikembangkan dan dikuasai guru dalam menyambut kurikulum merdeka. Sedangkan peneliti menganalisis kompetensi guru pada sekolah yang resmi dan telah menjalankan kurikulum merdeka.

Angga, dkk. yang meneliti “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” pada tahun 2022. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kurikulum 2013 yang diterapkan di Sekolah Dasar Kabupaten Garut kurang maksimal. Hal ini dapat ditinjau dari personal guru yakni kurangnya penguasaan guru dalam menyusun RPP, kurang berjalannya pembelajaran saintifik, dan penilaian hasil belajar siswa. Adapun dari segi

peserta didik, sumber belajar dan fasilitas dalam pelaksanaan KBM berdasarkan kurikulum 2013 masih belum memadai.¹⁶ Sedangkan pada pelaksanaan kurikulum merdeka bisa dikatakan lebih optimal pelaksanaannya meskipun baru satu tahun menerapkannya. Dalam hal ini tentu sekolah penggerak mempunyai kewajiban untuk mengembangkan secara mandiri kurikulum merdeka agar dapat digunakan di setiap kelas. Dari sisi persamaannya, penelitian karya Angga, dkk dan penelitian oleh penulis sama-sama membahas implementasi kurikulum merdeka. Namun penelitian karya Angga nampaknya lebih menitikberatkan pada perbandingan kepraktisan dan keefektifan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah dasar yang merupakan sekolah penggerak di kabupaten Garut. Indikator yang dijadikan penilaian adalah penyusunan dokumen, penerapan dokumen di kelas, tantangan, dampak, administrasi pembelajaran, perbedaan komponen atau struktur kurikulum, kepraktisan penerapannya, sistem control pelaksanaan kurikulum, dan kondisi ideal pelaksanaan kurikulum.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar terlepas dari meluasnya pembahasan pada karya ilmiah ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dari segi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peneliti menetapkan SMPN 5 Sidoarjo sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan

¹⁶ Angga, dkk., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2014), h. 5877-5889.

beberapa persepsi Guru PAI terkait konsep merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan target kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo. Selain itu sekolah ini awalnya merupakan sekolah penggerak yang kemudian menjadi sekolah resmi yang menerapkan kurikulum merdeka. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya batasan ini, penelitian menjadi lebih terarah sehingga terhindar dari generalisasi yang berlebihan dan tidak memunculkan interpretasi lain.

G. Definisi Istilah

Dalam rangka membatasi pembahasan penelitian dan mencegah kesalahan dalam penafsiran judul yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti perlu menjabarkan makna terhadap istilah dari kata kunci yang terkait dengan judul skripsi. Berikut ini ditegaskan istilah kata-kata yang mungkin menimbulkan salah penafsiran.

1. Kompetensi Guru

Secara semantik, pengertian guru berkaitan erat dengan proses pendidikan. Guru sebagai pemegang kendali utama dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada pengoptimalan mutu pendidikan nasional. Di era reformasi sekarang ini, revolusi paradigma menuntut penguatan sumber daya pendidik sebagai *intellectual capital* yang harus diiringi dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki.¹⁷

Karena revolusi paradigma berpengaruh pada perubahan dalam

¹⁷ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 72.

pengelolaan kelas, penerapan strategi, metode sekaligus sikap dan personalitas pendidik untuk mengorganisasikan kelas. Oleh karenanya sebagai *agent of change*, pendidik perlu membekali dirinya dengan berbagai kompetensi.¹⁸

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, esensi kompetensi dimaknai sebagai kecakapan dan kewenangan dalam menentukan sesuatu. Hakikat kompetensi merupakan terjemahan kata *competency* dalam bahasa Inggris yang dimaknai sebagai keterampilan, kecakapan, maupun kemampuan. Istilah kompetensi pun didefinisikan dalam arti kedudukan berkompoten atau berkualitas berdasarkan ketetapan hukum. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab I pasal 1 ayat 10 yang menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Menurut Lynn & Nixon, kompetensi mencakup pengalaman dan pengetahuan tentang konsep dan fakta, pengembangan keterampilan, sekaligus mengarahkan perilaku dan sikap. Finch & Crunkilton menegaskan makna kompetensi yang mengandung arti tanggung jawab, kemampuan, perilaku, nilai, dan penghargaan dalam kerangka keberhasilan hidup.¹⁹

¹⁸ Ibid., h. 6.

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman, Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 98.

Sedangkan hakikat kompetensi guru yaitu kecakapan seorang guru untuk bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya secara efektif. Melihat hal tersebut, kecakapan pendidik terintegrasi dengan empat kompetensi yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang didapatkan melalui pendidikan profesi. Menurut Dzakiah Darajat, kompetensi kepribadian merupakan personalitas seorang pendidik yang memutuskan apakah ia berperan sebagai pendidik yang berdampak positif ataukah justru penghancur masa depan peserta didiknya terkhusus bagi mereka yang menginjak usia dini maupun yang menghadapi kegoncangan jiwa.²⁰

Kompetensi kepribadian merupakan kecakapan personal seseorang yang merefleksikan personalitas yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlakul karimah. Kompetensi pedagogik dipahami sebagai keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dimana guru sepatutnya menguasai karakteristik peserta didik dan menganalisis kemampuan dan problem belajar peserta didik. Disisi lain, kecakapan pendidik yang menjadi sebagian elemen dari masyarakat dalam memaksimalkan komunikasi serta interaksi kepada peserta didik, rekan kerjanya, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat disebut dengan kompetensi sosial. Adapun keterampilan

²⁰ Zakyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Ruhana, 1995), h. 77.

profesional menuntut pendidik menguasai materi pembelajaran secara komprehensif yang dapat mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dalam menuntaskan standar kompetensi yang ditentukan oleh Standar Nasional Pendidikan.²¹ Dilihat dari konteks Islam, guru mempunyai kedudukan yang signifikan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, maka guru wajib menyandang sifat profesional.

2. Pendidikan Agama Islam

Para tokoh mengaitkan konteks pendidikan dalam Islam dengan tiga istilah yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *At-Tarbiyah* merupakan bentuk dasar *term rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Karim al-Bastani dan al-Qurtubi mengartikan *tarbiyah* berdasarkan akar katanya yakni *ar-Rabb* yang artinya tuan, pemilik. Sementara al-Qurtubi menerjemahkan *ar-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara.²² Di sisi lain, Attas and Ashraf memandang pengertian Pendidikan Agama Islam cenderung lebih condong dengan kata *adab*. Dari asal katanya, kata *ta'dib* adalah bentuk dasar dari kata *addaba* yaitu proses mengarahkan peserta didik yang condong pada penanaman dan penyempurnaan adab atau akhlak.²³ Adapun Abdul Fatah Jalal menyebutkan istilah *ta'lim* cenderung tepat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Kata *ta'lim* berasal dari bentuk dasar kata

²¹ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 102.

²² Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), h. 7.

²³ Wastuti, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1 (2017), h. 16.

allama yang artinya pengajaran yang sifatnya pentransferan konsep, pengetahuan, dan keterampilan.²⁴ Dari pandangan beberapa tokoh, pada dasarnya penggunaan ketiga *term* tersebut sepadan yaitu untuk memberi penjelasan suatu proses dalam memanfaatkan segala potensi individu kearah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Istilah Pendidikan Agama Islam dibentuk dari dua suku kalimat yakni “Pendidikan” serta “Agama Islam”. Al-Ghazali memaknai pendidikan sebagai upaya pendidik untuk mencegah akhlak mazmumah dan mengoptimalkan akhlak mahmudah kepada peserta didik yang berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁵

Adapun istilah Agama dalam pandangan Darajat adalah motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai sarana pengembangan dan pengendalian diri. Islam menurut Harun Nasution adalah agama yang memuat ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul.²⁶ Sedangkan secara terminologi, Pendidikan Agama Islam didefinisikan Zakiah Darajat sebagai pendidikan melalui bimbingan dan asuhan yang bertujuan agar individu dapat menghayati, menanamkan, dan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai pegangan hidupnya demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁷

²⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi...*, h. 11.

²⁵ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Ta'lim*, Vol. 17, No. 2 (2019), h. 82.

²⁶ Abror Sodik, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), h. 2.

²⁷ Imam Anas Hadi, “Pemikiran Zakiah Daradajat Tentang Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam”, *Disertasi Magister Studi Islam*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 36.

Hal ini selaras jika dipadukan dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses menyiapkan generasi muda dalam menempati posisi, mentransfer pengetahuan dan ajaran Islam yang disejajarkan dengan fungsi manusia untuk berbuat di dunia dan mendapatkan konsekuensinya di akhirat.

Abuddin Nata menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pandangan hidup yang melandasi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup yang komprehensif dan kokoh. Yusuf al-Qardhawi juga menggali dasar dari Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang diterima manusia secara sempurna berupa akal, rohani, hati, serta tubuh baik jasmani dan rohani.²⁸ Pendidikan Agama Islam adalah proses penanaman, pembinaan dan pengarahan dengan sadar dan sistematis oleh pendidik guna membangun suatu kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yakni Al-Qur'an dan sunnah.

3. Mengimplementasikan

Konsep implementasi menurut kamus Webster bersumber dari term '*to implement*' dalam Bahasa Inggris yang bermakna *to provide the means for carrying out and to give practical effect to*, artinya menyediakan media dalam melakukan suatu hal dan untuk memberikan efek terhadap suatu hal.²⁹ Kata implementasi merupakan padanan kata penerapan atau

²⁸ Halimatus Sa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 16.

²⁹ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Mengengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*, (Malang, UB Press, 2017), h. 51.

pelaksanaan. Istilah implementasi sejatinya mengacu pada kegiatan, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Dari sudut mekanisme, implementasi berarti suatu kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang merujuk pada norma tertentu untuk suatu tujuan tertentu. Pada hakikatnya kata implementasi bukan kata independen, namun perlu diikuti objek selanjutnya.

4. Kurikulum Merdeka

Definisi kurikulum yang dijabarkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah serangkaian rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kata kurikulum adalah arti dari kata *curriculum* artinya rencana pelajaran. *Curriculum* bersumber dari bahasa latin yakni kata *curere* yang artinya berlari cepat, maju dengan cepat, menjelajahi. George A. Beaucham menjelaskan bahwa kurikulum adalah pedoman yang mencakup substansi bidang studi, opsi mata pelajaran, formulasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Berbeda dengan Grayson yang menafsirkan kurikulum sebagai bentuk perencanaan guna menghasilkan *output* yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Good V. Carter mendefinisikan kurikulum sebagai kelompok materi pelajaran sistematis yang ditujukan untuk lulus dalam rangka memperoleh ijazah

³⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

dalam bidang tertentu.³¹ Dari segi semantik kurikulum senantiasa mengacu pada landasan operasional bagi proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Peran pendidik sangat menentukan dalam aktualisasi kurikulum.

Disisi lain, substansi kurikulum harus bersifat luwes dan elastis. Dimana kurikulum harus memberi peluang untuk memberikan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik dan kurikulum harus didasarkan pada perubahan sosial. Apabila diperhatikan dunia pendidikan harus selalu responsive seiring perkembangan zaman. Peralihan kurikulum menuntut komponen sistem pendidikan agar adaptif. Karena pemerintah memiliki wewenang untuk menyusun kerangka kurikulum, sedangkan sekolah dan otonomi pendidik sebagai operasionalisasinya. Maka kemendikbudristek menetapkan kebijakan penerapan kurikulumm2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka pada tahun 2021 hingga 2022. Kebijakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) memberikan kemerdekaan pada sekolah sesuai dengan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan.

Kurikulum merdeka adalah bentuk nyata dampak dari kebijakan belajar dimana titik fokus pergantian paradigma menuju pada penguatan keleluasaan pendidik dan penguatan *student agency* yaitu hak dan keterampilan peserta didik untuk menetapkan proses pembelajarannya.³²

Kurikulum merdeka memiliki ciri khusus diantaranya fleksibilitas bagi

³¹ Carter V. Good, *Dictionary of American Language*, (t.tp: McGraw-Hill a Book Company, 1959), h. 113.

³² Putu, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 7.

pendidik dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kompetensi peserta didik, sinkronisasi konteks dan muatan lokal, berpusat pada materi yang mendasar sehingga dapat melaksanakan numerasi serta literasi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan dan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka meliputi tiga aspek kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdiferensiasi, pembelajaran kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), dan pembelajaran kokurikuler yang diimplementasikan berdasarkan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Kurikulum merdeka dapat secara konsisten diimplementasikan merujuk pada tiga ranah yaitu pertama, ketetapan yang esensial sebagaimana peraturan pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua, kurikulum perlu disertai asesmen yang efektif seperti asesmen nasional (AN). Ketiga, dukungan masyarakat sebagai faktor signifikan bagi keberlanjutan implmentasi kurikulum. Di sisi lain, kehadiran program sekolah penggerak serta Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) sebagai katalis perubahan kurikulum telah menunjang IKM secara serempak di Indonesia. Dari pengalaman praktik IKM mengindikasikan bahwa konten pembelajaran IKM dapat diterapkan di satuan pendidikan lainnya. Untuk mengakomodasi optimalisasi IKM, kemendikbudristek menyediakan

dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan pendataan IKM jalur mandiri pada tahun 2022 sehingga memperoleh calon satuan pendidikan yang tercatat siap dan mendapatkan pelatihan pembelajaran dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka secara mandiri.³³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang terstruktur tentang pembahasan yang tercantum dalam penelitian ini, maka peneliti membagi beberapa bab sekaligus anak bab yang berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Diantara sistematika pembahasan tersebut yakni sebagai berikut.

Bab pertama, penjabaran mengenai pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan digarapnya penelitian, serta kegunaan penelitian. Bab ini berisi pula penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, yakni kajian pustaka yang mendeskripsikan teori terkait kompetensi guru dalam tinjauan pedagogik dan profesional serta Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang didalamnya memaparkan terkait pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan serta tahap penelitian.

³³ Ibid., h. 22.

Bab keempat, mendeskripsikan hasil temuan mengenai gambaran objek penelitian, seperti profil sekolah, kondisi pendidik dan peserta didik.

Bab kelima, berisi hasil pembahasan yang dipaparkan secara rinci didalamnya terkait hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan temuan yang diperoleh meliputi implementasi kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Sidoarjo, dan upaya sekolah dalam mengoptimalkan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam.

Bab keenam, merupakan penutup yang menjabarkan simpulan dari hasil temuan dan saran yang memiliki relevansi dengan hasil telaah yang kemudian disertakan juga daftar pustaka sebagai bahan rujukan dari penyusunan penelitian ini serta lampiran-lampiran yang perlu dilampirkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Hakikat Kompetensi Guru

Predikat yang melekat pada guru dalam perspektif falsafah pendidikan Islam pada hakikatnya terinspirasi dari Al-Qur'an, hadis, dan ijma' para ulama. Guru disebut "*murrabbi*" yang berasal dari kata dasar *rabba* artinya mengasuh, mendidik, memelihara. Istilah ini dinukil dari surah Al-Fatihah ayat 2. Merujuk pada surah Al-Baqarah ayat 31, guru dijuluki "*muallim*" yang bersumber dari kata *allama* artinya mengajarkan. Istilah lain untuk guru juga berasal dari hadis yaitu *muaddib*. *Muaddib* merupakan pelaku dari istilah *ta'dib* yang artinya penanaman adab. Makna *mu'addib* (pendidik) disandarkan pada hadis Rasulullah yang berbunyi "Tuhan telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidik".³⁴ Dari segi konteks tradisi tasawuf familiar dengan istilah *mursyid*, *syekh*, dan *ustadz* yang dimaknai sebagai orang alim, menyandang kekayaan ilmu, dan bersifat tawadu'.³⁵ Literatur lain menyebutkan *term mudarris* dan *ustadz* bersumber dari istilah bahasa dan sastra Arab.³⁶

Ahmad tafsir merumuskan konsep guru sebagai seorang pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta didiknya, pendidik mengampu

³⁴ M. Sidik, dkk, "Pendidikan dalam Tinjauan Filsafat Islam", *Ta'limuna*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2022), h. 43.

³⁵ Maisyaroh, "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember 2019), h. 4.

³⁶ M. Sidik, dkk, "Pendidikan dalam ...", h. 43.

mata pelajaran tertentu di sekolah dan memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan perkembangan potensi peserta didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³⁷ Disisi lain, mengutip pendapat Jean & Morris dalam *foundation of teaching, an introduction to modern educational*, guru diterjemahkan sebagai mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan perilaku individu agar pendidikan dapat berlangsung.³⁸ Penulis mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menguasai disiplin ilmu tertentu dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan untuk menjalankan tugasnya dalam mendidik individu.

Mengingat bahwa sektor krusial yang menjadi parameter proses perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif adalah pendidikan. Maka perlu disadari bahwa keberadaan guru menjadi komponen vital bagi kemajuan sektor pendidikan. Sujuno Samba mengaitkan mutu pendidikan di Indonesia dengan kondisi guru yang kurang memadai dalam memmanifestasikan tanggung jawabnya yang tercantum dalam pasal 39 UU No. 20/2003, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, melaksanakan pembinaan, melakukan penelitian hasil, dan melakukan pengabdian masyarakat.³⁹ Berkenaan dengan itu, pemerintah menegaskan bahwa guru ditempatkan sebagai pendidik profesional sebagaimana

³⁷ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 9.

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman, Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 24.

³⁹ Muhammad Rifa'I, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 147.

terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. Profesional merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan sesuai dengan standar mutu atau norma tertentu serta menjalani pendidikan profesi. Kedudukan guru sebagai pekerja profesional telah menyangkal persepsi yang menyatakan bahwa profesi guru dapat ditekuni sebagai pekerjaan sampingan. Padahal sejatinya orang yang menyangandang profesi guru lazim memiliki kepribadian yang menyatu dengan tanggung jawabnya serta ditunjang melalui pendidikan profesi.

Miskonsepsi lainnya yaitu setiap orang dapat mengajar. Namun sebenarnya, belajar dan pembelajaran merupakan proses psikologis dan guru dipandang baik jika meningkatkan kepakarannya untuk mengatasi problematika dalam pendidikan secara profesional. Pandangan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa guru adalah seorang yang profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan.⁴⁰ Istilah profesional disandarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya “ketika sebuah urusan/pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran” (HR. Muslim). Hadis tersebut menyiratkan bahwa profesi dalam ranah apapun termasuk profesi guru tidak lepas dari dimensi penilaian orang lain.⁴¹ Pelaksanaan tugas profesi guru harus diiringi

⁴⁰ Amir Hamzah, *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 28-29.

⁴¹ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 3.

dengan kepemilikan kompetensi karena akan berdampak pada perkembangan peserta didik.

Kata kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competence* dalam bahasa Inggris yang artinya kecakapan dan kemampuan. Penafsiran kata kompetensi dapat dipandang dari sudut yang beragam. Dari sudut hasil kerja (*output*), kompetensi diartikan kemampuan merealisasikan sesuatu berdasarkan tugas yang diberikan kepada seseorang. Menurut Burke, dkk yang dikutip oleh Tuxworth, kompetensi menggambarkan suatu hasil dari kinerja fungsi yang terkait secara profesional dan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut mengutamakan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.⁴² Ouston mengutip pandangan dari *Training Agency* mengenai kompetensi, yaitu uraian terhadap hal yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam profesi tertentu, meliputi tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat ditunjukkan oleh subjek tertentu.⁴³ Lebih lanjut, Muhaimin mengartikan kompetensi sebagai keseluruhan perilaku inteligen dengan tanggung jawab penuh yang mutlak disandang seseorang sebagai syarat kemampuan seseorang melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.⁴⁴ Adapun Spencer mengungkapkan bahwa kompetensi adalah ciri khas yang

⁴² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

⁴³ *Ibid.*, h. 28.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

dominan bagi seseorang sebagai cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi dengan rentang waktu yang tidak singkat.⁴⁵

Dediknas menyebutkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pokok yang digambarkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak laku.⁴⁶ Merujuk pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁴⁷ Sedangkan kompetensi guru didefinisikan oleh Mulyasa sebagai perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara keseluruhan dalam standar kompetensi profesi guru, meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan profesionalitas.⁴⁸

Mengacu pada beberapa pemaknaan di atas, penulis mendefinisikan kompetensi sebagai sesuatu yang harus dimiliki seseorang yang menyangkut sebuah profesi sebagai syarat kemampuan menjalankan tugas yang diwujudkan melalui hasil kerja nyata. Sedangkan konsep kompetensi guru diinterpretasikan sebagai perpaduan antara

⁴⁵ Ratna Fitri Astuti, dkk., *Buku Ajar: Profesi Kependidikan*, (Madiun: Bayva Cendekia Indonesia, 2022), h. 72.

⁴⁶ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 18.

⁴⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 3.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang lazim dihayati dan diterapkan oleh seorang guru agar tugas dan tanggung jawabnya terlaksana secara profesional. Kompetensi guru mengarah pada *performance*. Kompetensi dapat ditingkatkan melalui pelatihan, praktik, pendidikan, belajar melalui berbagai sumber, dan lainnya.

Menilik UUGD No. 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 tahun 2005, ranah kompetensi guru yang diperoleh dari pendidikan profesi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴⁹ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kecakapan personal seseorang yang merefleksikan personalitas yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlakul karimah. Sedangkan kompetensi sosial semakna dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan rekan kerja, peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar secara efektif. Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan terhadap penguasaan materi pembelajaran bidang studi tertentu. Namun, sesuai dengan fokus permasalahan penelitian ini, maka dalam kajian ini cukup dijabarkan teori mengenai dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

⁴⁹ Ahmadi, *Profesi Keguruan...*, h. 21.

2. Definisi Kompetensi Pedagogik

Menurut etimologi, pedagogik bersumber dari bahasa Yunani, *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar atau membimbing. Istilah kompetensi pedagogik tertulis dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Pasal 28 ayat 3 Standar Nasional Pendidikan menyatakan kompetensi pedagogik secara substantif sebagai kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan siswa untuk memaksimalkan berbagai potensi mereka, dan evaluasi hasil belajar. Dilihat dari konteks terminologi, kompetensi pedagogik adalah kemampuan instruksional edukatif yang penting bagi guru untuk melakukan pekerjaan mereka sebagai profesional.⁵⁰

Dari berbagai kutipan, penulis memahami kompetensi pedagogik sebagai kemampuan yang dibutuhkan guru dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas agar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu menguasai muatan disiplin ilmu dan muatan pedagogik agar memiliki pemahaman terhadap identifikasi karakteristik peserta didik, keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas berdasarkan keberagaman peserta didik, pengelolaan kemampuan dan kekurangan peserta didik, dan tindakan edukatif humanis. Muatan pedagogik adalah pengetahuan tentang

⁵⁰ Baktiar Nasution dkk., *Teori & Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), h. 26.

konsep filsafat pendidikan, teori belajar, dan psikologi perkembangan yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Urgensi kepemilikan kompetensi pedagogik atas guru telah disinggung dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵¹

3. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik

Menurut Standar Pendidik dan Kependidikan yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, beberapa aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Ditilik dari aspek semantik, pedagogis merupakan kompetensi krusial yang perlu disandang oleh seorang guru sebagai manajer dalam pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada empat tahap yang dilaksanakan, yaitu mengevaluasi kerelevanan program dengan tuntutan kebutuhan dan kebudayaan peserta didik, mengembangkan perencanaan program, menentukan dan menerapkan program, serta menilai program yang berubah.

⁵¹ Al-Qur'an Cordoba..., h. 281.

b. Pemahaman tentang peserta didik

Seorang guru semestinya memahami peserta didik dari berbagai sudut pandang yang sedikitnya meliputi tahap perkembangan, tingkat kecerdasan, kelebihan dan kelemahan, kesulitan, serta elemen penting yang mempengaruhi mereka. Karakteristik guru efektif digambarkan oleh Lang dan Evans sebagai pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, menghargai perbedaan, kelas yang menyenangkan serta evaluasi yang adil, karena siswa memiliki beragam cara untuk mempelajari materi yang diterima.⁵² Guru dituntut menyalurkan pengalamannya kepada siswa dengan berbagai metode untuk memenuhi keragaman siswa baik menyentuh ranah kognitif, keterampilan, maupun sikap. Dimensi keragaman dalam konteks pendidikan sangatlah kompleks, diantaranya gaya belajar, usia, jenis kelamin, kemampuan, ras, asal geografis, preferensi seksual, status ekonomi, pengaruh budaya, kesehatan, pengaruh agama, pengaruh keluarga, pengaruh yang lain, dan model belajar.⁵³

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Materi yang bersumber dari buku yang sudah distandarisasi oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) dapat diadaptasi

⁵² Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 32.

⁵³ *Ibid.*, h. 33.

oleh guru. Miller dan Seller menyebutkan tiga unsur proses pengembangan kurikulum yang harus ditekankan oleh guru, yaitu:

- 1) Merancang tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK)
- 2) Menentukan materi yang tepat untuk kurikulum
- 3) Memilih strategi pembelajaran

d. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran didasarkan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, dirancang dalam bentuk silabus dan Rancangan Perencanaan Pembelajaran yang mengacu pada standar isi.⁵⁴ Perancangan pembelajaran tentunya berujung pada pelaksanaan pembelajaran yang mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan perancangan program pembelajaran. Melalui perancangan pembelajaran, pengulangan materi tidak akan terjadi sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru dan metode yang beragam akan memberi kesan positif peserta didik terhadap guru.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Hakikat tugas pokok guru adalah mengondisikan lingkungan agar mendukung proses pembentukan kemampuan peserta didik dan pengarahan perilaku baik. Pelaksanaan pembelajaran umumnya terdiri atas *pre-test*, proses, dan *post-test*. Menurut sudut pandang

⁵⁴ Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Nomor 65, Tahun 2013, h. 2.

pedagogis, pendidikan di Indonesia nampaknya kurang menekankan aspek manajemen pembelajaran sehingga dinilai monoton dan peserta didik cenderung kerdil. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sejatinya terletak pada partisipasi aktif siswa dalam bertanya untuk mengklarifikasi ketidakpahaman, kemudian guru menyampaikan umpan balik. Karakteristik guru yang efektif dapat dilukiskan dalam lima hal berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan emosional yang bersahabat
- 2) Keterampilan guru memadai
- 3) Guru memotivasi peserta didik agar antusias dalam pembelajaran
- 4) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyertakan peserta didik dalam pembelajaran yang autentik dan interaktif.
- 5) Mampu mengaktualisasikan peraturan dan penilaian yang

adil

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi dimensi kehidupan termasuk dimensi pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, guru dituntut *melek digital* sehingga materi disajikan secara menarik dan mudah diakses oleh siswa melalui jaringan internet.

g. Evaluasi hasil belajar

Perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi siswa dapat dilihat melalui evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar bisa dalam bentuk *benchmarking*, penilaian program, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, penilaian kelas, serta tes kemampuan dasar.

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya

Guru bisa mewujudkan berbagai potensi yang ada di dalam setiap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, remedial dan pengayaan, serta bimbingan dan konseling.⁵⁵

Guru dikatakan kompeten apabila mampu membuka dan menutup pembelajaran, menyampaikan materi, memilih media, bertanya, memberikan penguatan, mengaplikasikan teori belajar dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif sebagai keterampilan dasar mengajar. Secara operasional, guru melakukan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran dan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP). Disamping itu, guru mampu mengadakan penilaian menggunakan instrumen penilaian baik dalam tes formatif maupun tes sumatif.

Berdasarkan aspek-aspek kompetensi pedagogik yang telah dijabarkan, penulis menyatakan bahwa guru harus memberikan kesan positif pada peserta didik melalui pembelajaran. Oleh karena itu, desain

⁵⁵ Musfah, *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 33.

pembelajaran guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Sebagai bekal ketercapaian pembelajaran, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

4. Definisi Kompetensi Profesional

Profesional merupakan kata benda yang bersumber dari bahasa Inggris *profession* yang artinya sangat mampu melakukan pekerjaan. Secara etimologi, profesional adalah orang yang memiliki kemahiran untuk mengerjakan sebuah pekerjaan sebagai mata pencaharian. Badan Standar Nasional Pendidikan menafsirkan kompetensi profesional sebagai kemampuan penguasaan materi secara mendalam yang memungkinkan guru membantu siswa mencapai standar kompetensi yang tertuang dalam standar nasional pendidikan. Penulis memandang kompetensi profesional guru sebagai kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya yang bersinggungan dengan penguasaan materi bidang studi yang diampu.

Gelar profesional menunjukkan bahwa seseorang mampu menjawab secara rasional alasan pekerjaan itu dilakukan dengan berdasar pada konsep dan teori tertentu, bukan sekadar bagaimana melakukan pekerjaan tersebut. Hal itu mendasari bahwa kompetensi mengajar adalah faktor esensial dalam keberhasilan memanusiakan manusia. Berliner memandang bahwa guru berkembang dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan akhirnya ke tingkat ahli

(*expert*). Selain itu, dinukil dari keterangan Hammerness et al. dalam *How Teachers Learn and Develop*, seyogyanya guru melewati berbagai dimensi perkembangan. Dimensi tersebut mencakup peran mereka sebagai profesional, ilmuwan dan praktisi dalam teks mata pelajaran, agen perubahan, pengasuh dan penunjang peserta didik, dan aktor moral.⁵⁶ Hakikat profesionalitas dalam melakukan pekerjaan dijelaskan dalam sebuah Hadis Riwayat Thabrani.

“Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah bersabda: “sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.” (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334)⁵⁷

Secara implisit, Hadis tersebut menegaskan bahwa teliti sangat dibutuhkan dalam bekerja sebagai bentuk keprofesionalan seseorang. Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 26 juga mengisyaratkan dua aspek yang menjadi ciri seseorang layak diberikan amanah.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ص إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Dan salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai ayahku! jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”⁵⁸

Ayat tersebut menyiratkan dua aspek yang menjadi pertimbangan untuk mengambil seorang pekerja, yakni kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Kata “kuat” menitikberatkan pada kemampuan profesional, sedangkan kata “dapat dipercaya” mengarah pada kemampuan kepribadian. Profesionalitas dalam bekerja mutlak

⁵⁶ Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 55-56.

⁵⁷ Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Juz 1 (Kairo: Daar Al-Haramain, 1995), h. 275.

⁵⁸ *Al-Qur'an Cordoba...*, h. 388.

disandang oleh orang yang berprofesi dalam bidang apapun terutama guru agar mampu menjalankan wewenangnya dengan baik.

5. Aspek-aspek Kompetensi Profesional

Keharusan seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional adalah menguasai pengetahuan tentang bidang studi (*subject matter*) yang diajarkan. Mereka juga harus mendalami metodologi dan konsep teoritik, serta menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Diantara dimensi kompetensi profesional yang ditetapkan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan profesi, yang dapat dilakukan dengan proaktif terhadap perkembangan IPTEK yang menunjang profesi melalui kegiatan ilmiah, menerjemahkan karya ilmiah, inovatif terhadap model pembelajaran, menyusun *best practice* atau karya ilmiah, membuat diktat pelajaran atau buku pelajaran, meneliti suatu permasalahan, kreatif terhadap pemanfaatan teknologi, mengikuti berbagai pelatihan terakreditasi, pendidikan kualifikasi, dan kegiatan pengembangan kurikulum.
- b. Pemahaman wawasan yang berkaitan dengan visi dan misi, hubungan pendidikan dengan pengajaran, konsep pendidikan dasar dan menengah, fungsi sekolah, identifikasi masalah umum mengenai proses dan hasil belajar, dan mengembangkan sistem yang menggambarkan hubungan pendidikan dan luar sekolah.

- c. Penguasaan bahan penelitian akademik yang mencakup menguasai struktur pengetahuan, substansi materi, dan substansi kekuasaan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mencatat beberapa aspek kompetensi profesional, diantaranya penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang menunjang mata pelajaran yang diampu; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar; pengembangan materi pembelajaran secara kreatif; melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan keprofesionalan.⁵⁹

Guru harus berkompeten dalam menguraikan materi standar sesuai kurikulum sehingga mereka dapat memilih materi yang sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kriteria yang dapat ditekankan ketika memilih materi standar, menurut Hasan adalah validitas materi, relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik, relevansi dengan tingkat kompetensi peserta didik, menarik minat, dan kepuasan.

Materi pembelajaran harus diurutkan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan merancang standar kompetensi dan kompetensi dasar, menjabarkan dalam bentuk indikator, dan mengembangkan cakupan dan runtutan setiap kompetensi.

⁵⁹ Dewi Yulmasita, dkk., "Analisis Kompetensi Profesional Guru", *Jambura Journal of Educational Management*, Vol. 1, No. 2 (September 2020), h. 123.

Menurut aspek-aspek yang tercantum dalam kompetensi profesional di atas, dalam tataran penerapannya kompetensi guru yang erat hubungannya dengan tugas mengajar tergambar dari indikator penguasaan substansi materi, penguasaan mengelola pembelajaran, pengembangan materi secara kreatif, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Fenomena *learning loss* (ketertinggalan pembelajaran) pada ketercapaian kompetensi peserta didik merupakan dampak dari kondisi pandemi *COVID'19*. Studi penelitian *Programme for International Student Assesment* tahun 2019 menemukan bahwa penilaian terhadap peserta didik Indonesia hanya menempati urutan ke enam dari bawah. Kebanyakan peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep matematika dasar dan memahami bacaan sederhana. Mengutip pernyataan Joel Hammon menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik kehilangan niat dan potensi belajar dikarenakan oleh sistem pendidikan yang memaksa.⁶⁰ Hampir semua sistem pendidikan di dunia diarahkan hanya pada ranah akademis sehingga mengikat peserta didiknya dalam mempelajari bidang studi tertentu yang tidak berdasarkan pada minat dan kemampuan mereka. Sebelumnya, pada akhir tahun 2019

⁶⁰ Joko Awal Suroto, dkk., *Merdeka Belajar*, (t.tp:Dunia Akademisi Publisher, 2022), h. 49.

Pemerintah mendesain kurikulum darurat sebagai instrumen khusus pada masa pandemik untuk mencegah terjadinya *learning loss*.

Namun tentu saja penerapan kurikulum darurat sudah tidak relevan pada masa *post* pandemi disebabkan oleh pengurangan waktu dan materi yang hakikatnya harus direkonstruksi. Hal ini yang melandasi kemendikbudristek meluncurkan “Kurikulum Merdeka” yang sebelumnya dikenal dengan “Kurikulum Prototipe” sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada tahun 2020. Kebijakan program kurikulum merdeka telah mengubah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi Asesmen Kompetensi dan Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Tujuan Asesmen Kompetensi adalah mengukur kompetensi berbasis nalar, sedangkan penerapan nilai pancasila seperti ranah karakter dan ranah iklim sekolah diukur dengan survei karakter. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disederhanakan untuk memaksimalkan kinerja guru. Komponen RPP sebelumnya yang kompleks dirampingkan menjadi satu halaman yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.⁶¹

Istilah merdeka belajar sering diasosiasikan sebagai kebebasan. Padahal hakikatnya konsep merdeka belajar secara praktis mengandung maksud negasi dari pembelajaran yang mendikte secara langsung.

⁶¹ Rendika, dkk., “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur”, *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8, No. 1 (April 2022), h. 189.

Mengutip dari Kemendikbud, kurikulum merdeka diartikan sebagai kurikulum yang menggabungkan beragam pembelajaran intrakurikuler dimana konten cenderung optimal dengan tujuan agar peserta didik memiliki waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan potensi mereka.⁶² Jika meninjau hal itu, guru memperoleh kebebasan dalam memilih perangkat ajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Sedangkan, pengembangan proyek profil pelajar pancasila dengan tema tertentu tidak terikat dengan target capaian pembelajaran. Esensi kurikulum merdeka belajar bergantung pada keleluasaan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Menurut konteks filosofis, merdeka belajar mengandung landasan humanism yang berpusat pada kebebasan personal dalam mengaktualisasikan diri, landasan konstruktivisme yang menekankan kebebasan dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan landasan progresivisme yang menekankan kebebasan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.⁶³

Mengenai hakikat program kurikulum merdeka yakni kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi ini mengadopsi pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menurut konteks pendidikan, kata merdeka telah diperkenalkan pada tahun 1952 dalam buku peringatan Taman Siswa 30 tahun "... kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-

⁶² Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 7.

⁶³ Agustinus Tangu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio*, Vol. 7, No. 3 (2021), h. 1076.

anak berpikir, yaitu jangan selalu ‘dipelopori’ atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain”. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan segala koderat pada anak-anak sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam masyarakat.⁶⁴ Dasar dari filosofi Ki Hajar Dewantara terkait dengan merdeka belajar adalah pelajar dapat mengatur sendiri tujuan, cara, dan penilaian belajarnya. Merdeka belajar dalam sudut pandang pengajar melibatkan pelajar dalam memilih tujuan, metode, dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Istilah kurikulum merdeka juga senada dengan konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo yang memiliki penafsiran pendidikan harus dapat membuat peserta didiknya merasakan kebebasan berpikir terutama kebebasan mengemukakan pendapatnya.⁶⁵

Berkaca pada beberapa acuan di atas, penulis menggambarkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang memiliki esensi kebebasan berpikir guru secara kreatif dan mandiri untuk membangun suasana pembelajaran yang tidak monoton, tidak mengikat serta relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Tidak mengikat disini memiliki makna bahwa guru lebih dulu mempunyai kemerdekaan berpikir untuk memerdekakan peserta didiknya dalam berpikir melalui kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan dapat dengan leluasa digali oleh

⁶⁴ Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022), h. 4.

⁶⁵ Madhakomala, “Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Pendidikan Paulo Freire”, *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022), h. 168.

siswa. Karenanya, pembelajaran yang didesain guru perlu memberi kesempatan siswa untuk menentukan topik dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, mengingat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya hanya berpacu pada buku dan modul, maka kurikulum ini menekankan pada pengoptimalan konten belajar. Hal ini agar peserta didik dapat melatih kemampuan berpikirnya, bukan hanya menerima pemikiran orang lain.

2. Landasan Hukum Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Landasan peralihan kurikulum menjadi kurikulum merdeka sekurangnya terkandung dalam lima dasar hukum, yaitu:

- a) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- b) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- c) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.
- d) Keputusan kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang menyatakan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

- e) Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 yang menjelaskan Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.⁶⁶

Sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, pelaksanaan kurikulum berdasar pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022. Subtansi dasar hukum tersebut memuat 17 keputusan yang secara sederhana dijelaskan sebagai berikut.

- a) Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- b) Pengembangan kurikulum satuan pendidikan merujuk pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang direvisi, dan kurikulum merdeka.
- c) Kurikulum berdasar pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d) Kurikulum 2013 diterapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- e) Kurikulum 2013 yang direvisi ditentukan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- f) Kurikulum merdeka tidak terpisahkan dari SK Mendikbudristek.

⁶⁶ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2020), h. 4.

- g) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan sesuai dengan perundang-undangan.
- h) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka tercantum dalam lampiran II SK Mendikbudristek
- i) Pelaksana sekolah penggerak dan menengah kejuruan pusat keunggulan mengacu pada kurikulum merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai SK Mendikbudristek
- j) Pelaksanaan kurikulum 2013 yang direvisi diberlakukan secara serentak mulai kelas 1 sampai kelas XII.
- k) Tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 5 sampai 6 tahun serta kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X. Tahun kedua dilaksanakan bagi siswa dengan usia 4 sampai 6 tahun serta kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI. Tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3 sampai 6 tahun serta kelas I sampai XI, dan XII.
- l) Pelaksanaan kurikulum memakai buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
- m) Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 jam tatap muka dalam 1 minggu dikecualikan bagi guru pada sekolah pada kondisi khusus.
- n) Kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023.

o) Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.

- 1) Keputusan Mendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus.
- 2) Ketentuan yang mengatur tentang kurikulum dan beban kerja guru serta linearitas pada Program Sekolah Penggerak dan Menengah Kejuruan Pusat.⁶⁷

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen. Struktur kurikulum merdeka diklasifikasikan menjadi dua aktivitas pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung. Jika dibandingkan dengan kurikulum 2013, Kurikulum merdeka yang akan diterapkan secara masif pada tahun 2024 mengalami perubahan secara substantif. Perubahan tersebut adalah (1) jam pelajaran (JP) diatur per tahun; (2) alokasi waktu pembelajaran dikelola lebih fleksibel agar mencapai jam pelajaran yang ditentukan; (3) satuan pendidikan dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan visi

⁶⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kemdikbud RI No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. jdih.kemdikbud.go.id. Diakses pada 20 Januari 2023.

misi dan sumber daya sekolah; (4) istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) beralih menjadi istilah Capaian pembelajaran (CP) pada kurikulum paradigma baru.⁶⁸ Selain itu, perubahan status mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berganti menjadi mata pelajaran Informatik dan adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) serta bentuk penilaian lebih mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sumatif.

Dalam rangka memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka, Kemendikbud Ristek mendistribusikan ragam asesmen formatif, modul ajar, Buku Guru, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Modul dapat disusun oleh guru bidang studi masing-masing dengan prinsip berorientasi pada siswa.⁶⁹ Kelompok guru mata pelajaran di sekolah dapat memilih, menggunakan maupun mengembangkan secara mandiri format perangkat ajar dari pemerintah untuk keberhasilan belajar peserta didik. Berkenaan dengan dimensi kompetensi, capaian pembelajaran yang dirancang per fase merupakan kompetensi yang dituntaskan dalam Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran dituliskan dalam bentuk paragraf mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membangun kompetensi yang utuh.

Fase Fondasi	Fase A	Fase B	Fase C	Fase D	Fase E	Fase F
---------------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------

⁶⁸ Ujang Cepi Berlian, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, No. 12 (Juli 2012), h. 2109.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 2110.

Prasekolah Taman kanak-kanak	Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah	Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah	Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah	Kelas 7-9 SMP atau MTs	Kelas SMA, SMK, atau MA	Kelas 11-12 SMA, SMK, atau MA
------------------------------	--	--	--	------------------------	-------------------------	-------------------------------

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Sedangkan dalam dimensi pembelajaran, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran terdiferensiasi yang tergantung pada tingkat capaian siswa. Pembelajaran utama di dalam kelas dilaksanakan sekitar 70%-80% jam pelajaran, sementara itu sekitar 20%-30% jam pelajaran digunakan untuk kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).⁷⁰ Kegiatan proyek tersebut tidak berdasarkan pada mata pelajaran sehingga jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialihkan tanpa penambahan jam pelajaran. Kompetensi pokok dari seluruh bidang studi diasumsikan akan diajarkan melalui proyek. Proyek dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun tergantung pada jenjang dan tidak ada jadwal kegiatan belajar karena peserta didik meneliti sesuai kebutuhannya. Tema proyek ditentukan pemerintah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan topik yang lebih khusus sesuai capaian pembelajaran.⁷¹ Lebih lanjut, asesmen yang dikembangkan oleh guru harus berkaitan dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam konteks

⁷⁰ Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka...*, h. 15.

⁷¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru (Kurikulum Prototipe) 2021*, h. 18.

penilaian, kurikulum paradigma baru cenderung ditekankan pada asesmen formatif dan hasilnya ditujukan untuk pertimbangan dalam menyusun pembelajaran. Sementara itu, profil pelajar pancasila menggunakan penguatan penilaian autentik.

Struktur kurikulum merdeka yang ditawarkan memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan peserta didik, maka dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka harus memenuhi prinsip yang tertuang dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022.⁷² Berikut ini beberapa prinsip Kurikulum Merdeka:

a. Prinsip kondisi peserta didik

Satuan pendidikan perlu melakukan analisis dan pemetaan terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan, dan pencapaian peserta didik sebelumnya. Tahap perkembangan dianalisis secara berkelanjutan sebagai dasar menyusun pembelajaran dan asesmen, dalam hal ini alur pembelajaran dirancang dengan merujuk sudut pandang peserta didik.

b. Prinsip pembelajar sepanjang hayat

Secara teknis satuan pendidikan perlu mempertimbangkan beragam stimulus yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran, menyajikan kesempatan kolaborasi, menyajikan pertanyaan pemantik dan pemahaman yang berarti, serta

⁷² Admin SMP, *Lima Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. ditsmp.kemdikbud.go.id. Diakses pada 25 Maret 2023.

memberikan umpan balik. Selain itu, sebagai aktualisasi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten berdasarkan nilai-nilai pancasila, maka profil pelajar pancasila menyiratkan enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) kebinekaan global, (5) bernalar kritis, (6) kreatif.

c. Prinsip holistik

Prinsip ini menekankan penggunaan metode pembelajaran yang mutakhir seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran berdiferensiasi.

d. Prinsip pembelajaran yang relevan

Redaksi dari prinsip relevan mengarah pada pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan konteks, lingkungan, budaya peserta didik serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai rekan.

e. Prinsip berkelanjutan

Secara teknis satuan pendidikan perlu melakukan pembelajaran yang penuh dengan umpan balik dan menciptakan pemahaman yang bermakna.⁷³

⁷³ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2022), h. 126.

Kurikulum Merdeka membawa pembaruan dalam setiap elemen yang terkandung dalam kurikulum baik dari aspek penamaan maupun aspek teknisnya. Dalam konteks pedagogik, tentu guru harus mengoptimalkan kompetensi pengelolaan kelasnya berbasis paradigma baru. Pengoptimalisasian itu dapat dilakukan melalui pelatihan atau pendampingan. Dimensi perubahan tersebut dalam konteks pedagogik adalah penerapan capaian pembelajaran, penerapan profil pelajar pancasila untuk pengembangan potensi peserta didik, dan pelaksanaan prioritas asesmen. Disisi lain guru juga terikat oleh kompetensi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran paradigma baru karena kurikulum merdeka berorientasi dengan konten yang bervariasi.

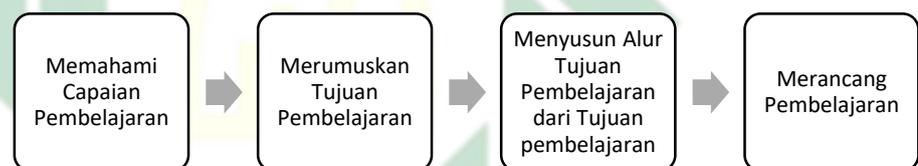
f. Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengoptimalan kemampuan peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menunjang peningkatan karakter yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila.⁷⁴ Praktik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diawali dari memetakan standar kompetensi, merencanakan proses pembelajaran, hingga melaksanakan asesmen. Sebagai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran, pemerintah telah menyajikan contoh kurikulum operasional dan perangkat ajar. Komponen yang disajikan pemerintah, yaitu profil pelajar pancasila

⁷⁴ Atiek Rachmawati, *Menguak Paradigma Baru Kurikulum Prototipe* (2022). <https://uns.ac.id/id/uns-opinion/menguak-paradigma-baru-kurikulum-prototipe-2022.html>. Diakses pada 17 April 2023.

sebagai pedoman kebijakan sistem pendidikan, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta prinsip pembelajaran dan asesmen. Satuan pendidikan boleh memilih antara memodifikasi kurikulum operasional dan perangkat ajar atau menyusun sendiri yang didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.⁷⁵ Dalam praktiknya, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Capaian Pembelajaran (CP) dianalisis untuk merancang tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.



Gambar 2.1
Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah rangkaian kompetensi yang ditargetkan dan cakupan materi yang dirancang dengan menyeluruh dalam bentuk deskripsi. Kompetensi tersebut dipaparkan dalam bentuk paragraph yang menggabungkan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau laporan untuk belajar. Sedangkan karakter dan kompetensi umum dinyatakan dalam profil pelajar pancasila dengan terpisah. Capaian Pembelajaran

⁷⁵ *Pembelajaran dan Asesmen pada Pembelajaran Paradigma Baru*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2021. <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.belajar.app>. Diakses pada 1 April 2023.

dirancang per fase sekitar 2-3 tahun yang memuat rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase.⁷⁶ Adapun setiap fase capaian pembelajaran disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam telah ditentukan dalam SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022.⁷⁷

Selanjutnya tahap merumuskan tujuan pembelajaran yaitu menentukan ide-ide mengenai apa yang harus dipelajari siswa per fase. Tujuan pembelajaran ini ditulis dengan dua komponen penting yaitu kompetensi dan lingkup materi. Kemudian menyusun alur tujuan pembelajaran yang identik dengan istilah silabus, fungsinya adalah untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.

2. Perencanaan dan pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik ditujukan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sebagai acuan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan kebutuhan peserta didik. Asesmen ini dapat dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, awal lingkup materi, maupun sebelum merancang modul ajar secara mandiri.

3. Mengembangkan Modul Ajar

⁷⁶ Yogi Anggraena, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2022), 13.

⁷⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*, h. 10-11.

Modul ajar dikembangkan untuk mengarahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Sekolah dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar melalui beragam strategi dengan merujuk pada kriteria yang ditentukan. Kriteria modul ajar meliputi esensial; menarik, bermakna, menantang; relevan dan kontekstual; serta berkesinambungan. Substansi modul ajar umumnya meliputi komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Bagian informasi umum berisi identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Bagian komponen inti menguraikan tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi peserta didik dan pendidik. Sedangkan lampiran memuat lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glossarium, dan daftar pustaka.

4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap <capaian dan karakteristik peserta didik

Peran pendidik dalam melakukan penyesuaian pembelajaran yaitu mencari dan mendengarkan pendapat, memberikan pertanyaan dan tugas secara terbuka, menyampaikan bantuan dan tantangan, memberikan umpan balik, melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan, mengomunikasikan ekspektasi yang lugas, membentuk kesepakatan bersama, dan

membangun rutinitas. Komponen yang dapat didiferensiasi dalam pembelajaran, yaitu konten pembelajaran, cara mengajar, lingkungan dan produk.

5. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan ketercapaian belajar siswa disebut dengan asesmen. Menurut kegunaannya, asesmen diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran *assessment for learning*, dan asesmen pada akhir proses pembelajaran *assessment of learning*. Kurikulum Merdeka cenderung ditekankan pada asesmen formatif daripada asesmen sumatif untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. *Assessment as learning* dan *assessment for learning* merupakan asesmen formatif, di lain sisi *assessment of learning* merupakan asesmen sumatif. Berkaitan dengan fungsinya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik untuk merefleksi dirinya dan temannya. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan pendidik sebagai data capaian hasil belajar peserta didik.

Asesmen formatif dilaksanakan di dalam proses pembelajaran, kemudian ditindaklanjuti dengan memberi tindakan

berdasarkan apa yang dibutuhkan siswa. Teknik yang digunakan dapat berupa observasi, performa, maupun tes. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan satu lingkup materi, pada akhir fase, atau jika perlu dapat dilaksanakan pada akhir semester. Pendidik dapat menggunakan teknik portofolio, performa, maupun tes. Hasil asesmen kemudian diolah berdasarkan tiga alternatif yang disediakan. Pertama, kedua asesmen berupa angka diolah menjadi nilai akhir. Kedua, hasil formatif berupa angka dan hasil sumatif diolah menjadi nilai akhir. Ketiga, Hasil sumatif diolah menjadi nilai akhir dan hasil formatif digunakan sebagai pertimbangan deskripsi capaian kompetensi dalam rapor.

6. Pelaporan hasil belajar

Pelaporan hasil menunjukkan bagaimana siswa belajar dan mengidentifikasi sisi yang perlu dikembangkan. Hal ini juga membantu efektivitas pembelajaran. Laporan kemajuan belajar biasanya berupa rapor yang disampaikan di akhir semester dan akhir tahun ajaran. Satuan pendidikan bebas untuk mendeskripsikan makna nilai yang didapatkan siswa serta berhak menentukan format pelaporan hasil belajar.

7. Refleksi dan tindak lanjut pembelajaran dan asesmen

Terdapat beberapa tahap evaluasi pembelajaran dan asesmen, diantaranya melaksanakan refleksi pembelajaran dan

asesmen pada masing-masing modul ajar, mengidentifikasi aspek yang berhasil maupun yang perlu perbaikan, serta menindaklanjuti dan memodifikasi modul ajar selanjutnya.⁷⁸

Mengacu pada kebijakan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran memberi kesan merdeka bagi guru sebagai perancang pembelajaran. Guru mempunyai hak otonom untuk menggunakan contoh-contoh perangkat ajar termasuk modul ajar yang telah disediakan pemerintah secara keseluruhan atau memodifikasi contoh-contoh tersebut dengan disesuaikan konteks karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Secara implementasi, guru menyusun rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran. Hasil dari asesmen pada awal pembelajaran dijadikan sebagai referensi dalam memodifikasi rencana pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran dan menggunakan metode asesmen formatif yang bervariasi. Salah satu muatan kurikulum paradigma baru adalah pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi dimana guru berhak menggunakan diferensiasi konten, proses, maupun perfoma yang dihasilkan. Dalam pelaksanaan kurikulum, guru perlu mengadakan refleksi atau evaluasi setidaknya sekali dalam satu semester untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

⁷⁸ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, MA)*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2021), h. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang dirumuskan, pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berdasarkan persepsi informan atau sumber data. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah mekanisme penelitian yang mendatangkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari partisipan yang diobservasi, pendekatannya ditekankan ke arah latar dan individu secara holistik.⁷⁹ Sementara itu, penelitian kualitatif umumnya bertujuan untuk menginformasikan tentang fenomena utama yang dijelajahi dalam penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian.⁸⁰ Berdasarkan ciri spesifiknya, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan pendekatan naturalistik (metode alamiah) yang menghasilkan data deskriptif mengenai suatu fenomena yang berkonteks khusus dari segi persepsi maupun tindakan yang dialami oleh subyek penelitian.

Disisi lain, Moleong mendefinisikan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian dimana data yang diperoleh berupa kata,

⁷⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

⁸⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4.

gambar, dan bukan angka.⁸¹ Penelitian deskriptif (*descriptive research*) menunjukkan suatu kondisi atau fenomena dengan cara sistematis, faktual, dan rinci sebagaimana apa adanya. Dari segi pendekatan kualitatif, hasil temuan berupa penggambaran fenomena yang bersifat naratif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara akurat kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dari aspek pedagogik dan profesional.

B. Sumber dan Jenis Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian merupakan sumber yang ditemukan peneliti sebagai data penelitian berdasarkan tujuan penelitiannya. Bukan hanya berkaitan dengan manusia, sumber data bisa berupa arsip, dokumen, surat keputusan, keterangan, peristiwa atau sebagainya. Lofland dan Lofland menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data pokok adalah kata-kata dan tindakan serta dilengkapi oleh dokumen dan lainnya sebagai data tambahan.⁸² Ditinjau dari segi substansi, sumber data sebagai bahan pustaka diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 11.

⁸² *Ibid.*, h. 157.

Data otentik atau data yang diperoleh dari sumber data pertama mengenai masalah yang dikemukakan disebut data primer. Data primer diartikan sebagai data yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung melalui alat pengukuran data kepada sumber data.⁸³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Sidoarjo dan Buku Pedoman Kurikulum Merdeka. Data primer dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

b. Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan oleh Sugiyono sebagai sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.⁸⁴ Secara sederhana, sumber data sekunder adalah data pendukung dari sumber primer yang dikumpulkan peneliti. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan staf-staf sekolah. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, serta data pendidik dan peserta didik.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 93.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 204.

C. Teknik Pengumpulan Data

Keabsahan dan kelengkapan hasil temuan bergantung pada validitas data dalam penggalan informasi. Tahap pengumpulan data merupakan tahap urgen yang perlu dicermati peneliti dalam teknik penelitian ilmiah. Data dikumpulkan peneliti melalui teknik observasi, wawancara kepada informan, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi pada dasarnya dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena atau objek yang terjadi di lingkungan menggunakan penginderaan. Menurut pandangan Nasution, observasi merupakan inti dari ilmu pengetahuan bagi peneliti yang hanya meneliti menurut data berupa fakta yang diperoleh dari mengamati.⁸⁵ Teknik observasi dimaknai sebagai cara pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui pengamatan oleh pancaindra peneliti.

Peneliti menerapkan observasi non partisipan untuk menganalisis kompetensi guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo. Observasi non partisipan (*nonparticipatory observation*) adalah kegiatan pencatatan oleh observer tanpa menyelami kehidupan objek pengamatan sehingga observer hanya berperan sebagai pengamat.

⁸⁵ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 73.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk penghimpunan data dengan cara mengatur percakapan terstruktur oleh pewawancara untuk mendapatkan data dari informan. Menurut Sugiyono, wawancara diartikan pertemuan antara dua orang dimana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab, yang memungkinkan dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁶ Wawancara cenderung diartikan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditujukan untuk mengambil data terkait kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru bersangkutan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo. Peneliti juga melakukan wawancara kepada waka kurikulum mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo dan upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Sidoarjo. Selain itu, data terkait profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik serta sarana dan prasarana diambil dari keterangan staf-staf sekolah. Berkenaan dengan ini, peneliti menekankan wawancara semi

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 231.

terstruktur dimana informan dapat menjelaskan lebih bebas dan mendalam.

c. Dokumentasi

Studi dokumenter dimaknai sebagai suatu cara penghimpunan data dengan cara memperoleh dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus dan tujuan masalah baik catatan tertulis, peraturan-peraturan, karya-karya bersejarah dari tokoh, gambar, maupun elektronik.⁸⁷ Teknik dokumentasi disinggung sebagai cara penggalian data dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah dokumen baik berupa elektronik, tulisan, maupun gambar. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengeksplorasi data yang ada pada tahap penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah Perencanaan Pembelajaran guru PAI serta untuk mengambil foto-foto terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

D. Teknik Analisis Data

Umumnya, teknik analisis data dimaknai sebagai upaya menggali serta merumuskan secara terstruktur data yang dikumpulkan dengan cara mengelola data dalam beberapa kategori, menentukan hal yang pokok, kemudian memahami serta menyusun simpulan agar mudah diinterpretasikan oleh peneliti dan orang lain. Dari hasil pengumpulan data, kemudian data diolah dengan tiga fase sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana, yaitu:

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221.

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah upaya untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah informasi yang mendekati bagian dari laporan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris secara keseluruhan. Langkah ini penting dilakukan karena data yang ditemukan sangat kompleks sehingga perlu adanya pemilihan, pengerucutan, peringkasan, dan penyederhanaan untuk memperoleh fokus penelitian.⁸⁸

2. Penyajian data

Penyajian data merujuk pada sebuah pengelolaan, penyatuan, dan penyimpulan informasi. Miles and Huberman mengemukakan bahwa tahap ini dapat memudahkan peneliti menafsirkan peristiwa yang sedang terjadi dan melakukan analisis lebih jeli terhadap penafsiran tersebut.⁸⁹

3. Penarikan simpulan

Peneliti mencari pemahaman yang tidak terstruktur, menetapkan keteraturan, dan hubungan sebab akibat, dan kemudian menyimpulkan keseluruhan data yang didapatkan peneliti. Verifikasi data bertujuan agar evaluasi sejalan dengan data yang terdapat pada konsep dasar analisis sehingga data lebih valid dan konkret.

⁸⁸ Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publications, 2014), h.12-13.

⁸⁹ M. Askari Zakariah, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development (R&D)* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah, 2020), h. 56.

E. Keabsahan data

Uji validitas internal menguji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dalam beragam cara, seperti memperpanjang observasi, menambah hasil penelitian, triangulasi, berdiskusi dengan rekan, *member check*, dan menganalisis kasus *negative*. Pada umumnya triangulasi paling umum digunakan dalam penelitian jenis kualitatif. Triangulasi memadukan berbagai teknik pengumpulan data, berbagai perolehan sumber data, dan berbagai waktu. Susan Stainback menerangkan konsep triangulasi lebih mengutamakan pada penguasaan peneliti atas data yang telah diperoleh daripada memperoleh kebenaran mengenai fenomena.⁹⁰ Triangulasi dibedakan menjadi tiga yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam menguji kredibilitas hasil data yang diperoleh maka peneliti menerapkan triangulasi teknik. Pada dasarnya, tahapan triangulasi teknik yaitu menelaah keabsahan data melalui pemeriksaan data kepada subjek tetap dengan metode pengumpulan data yang bervariasi. Melalui triangulasi ini, peneliti mengadakan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semua data benar karena dari sudut pandang yang berbeda.

F. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian mengenai “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo”

⁹⁰ Endang Widi Winarti, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 184.

menggunakan tahap-tahap penelitian yang dijabarkan secara runtut sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini adalah langkah persiapan yang harus diselesaikan peneliti sebelum terjun ke lapangan. Tahap ini dimulai dengan peninjauan lapangan untuk menentukan fokus penelitian. Secara rinci, peneliti menyiapkan rencana penelitian, memilih objek penelitian, mengurus perijinan, meninjau dan mengevaluasi lapangan, memilih dan menggunakan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menghadapi etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan peneliti untuk menggali data yang ada di lapangan berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Data dikumpulkan peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti harus memperhatikan tujuan, fokus permasalahan, dan pembagian waktu yang disusun.

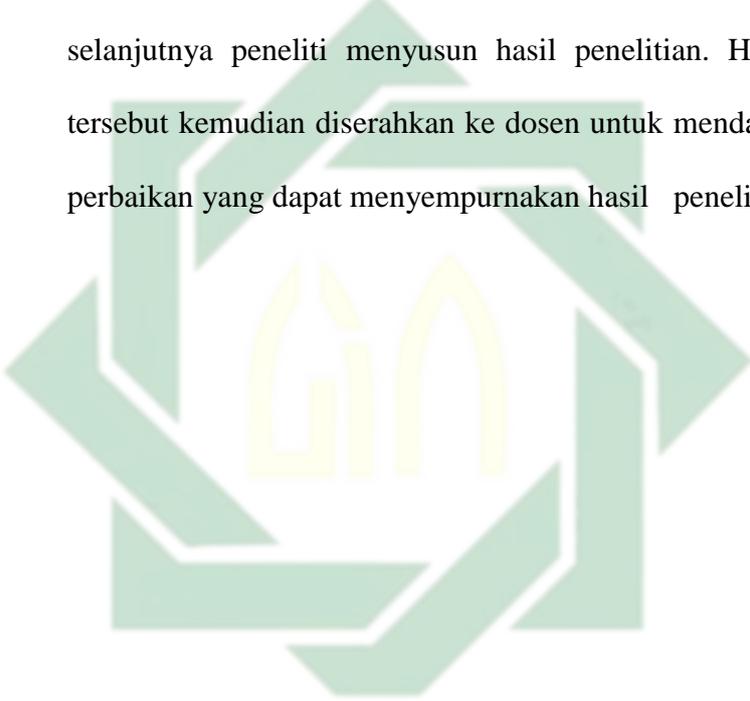
3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian ditelaah secara intensif berdasarkan teori-teori yang dikemukakan pada kajian teori dan diinterpretasikan sesuai konteks

permasalahannya. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi keakuratan data dengan memeriksa sumber data dan teknik yang digunakan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah rangkaian kegiatan pengumpulan dan penafsiran data, selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian diserahkan ke dosen untuk mendapatkan arahan perbaikan yang dapat menyempurnakan hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 5 Sidoarjo
NPSN	: 20501742
Alamat Sekolah	: Jl. Untung Surapati No. 24 Sidoklumpuk
Desa/Kelurahan	: Sidokumpulh
Kecamatan	: Sidoarjo
Kabupaten	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61218
Status Sekolah	: Negerip
Status Akreditasi	: A
No. SK Akreditasi	: 245/UKK-3/1968
Tanggal SK Akreditasi	: 1968-07-17
Kurikulum	: Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
No. Telp	: 0318941769
Email	: info@smpn5sda.sch.id
Web	: https://www.smpn5sda.sch.id

Kepala Sekolah : Drs. Sunarto

2. Sejarah Sekolah

Pada tahun 1955 didirikan sekolah yang setara dengan sekolah lanjutan atas yang dirintis oleh Ibu Bupati Suryo. Sekolah tersebut terletak di Jalan Sultan Agung sebelah barat pendopo yang kini digunakan sebagai lokasi TK Darma Wanita. Pada mulanya, sekolah dikenal sebagai SKP (Sekolah Kepandaian Putri) Kartini Sidoarjo yang diorganisir oleh Ibu Suci Latifah (Seksi Bendahara, Sarana dan Prasarana), Ibu Sumito (Seksi Pendidikan), dan Ibu Antono (Kepala Sekolah). SKP ini berstatus swasta dengan 4 (empat) tahun pendidikan. Pada tahun 1968, SKP berganti nama menjadi SKP Negeri Sidoarjo di Jalan Untung Suropati 24 Sidoarjo. Tanah SKP pada waktu itu adalah hibah dari Bapak Wedana dan bangunan gedung dari Bapak Bupati Darsono. Sarana dan prasana meliputi satu ruang kantor, satu ruang PBM, dapur, dan satu kamar mandi. Perkembangan perubahan nama sekolah terjadi enam kali dari tahun 1955 hingga sekarang bernama SMP Negeri 5 Sidoarjo.

3. Visi Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

SMP Negeri 5 Sidoarjo memiliki visi yang menjadi identitas institusi. Yaitu “Terwujudnya Warga Sekolah Yang Berakhlak Mulia, Kreatif, Mandiri, Bertanggung Jawab, Dan Peduli Lingkungan”.

b. Misi Sekolah

Untuk merealisasikan visi, SMPN 5 Sidoarjo memiliki *guidelines* atau misi yang konkrit sebagai rujukan mengembangkan strategi dan kegiatan lembaga tersebut. Diantara misi SMPN 5 Sidoarjo adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan potensi, karakteristik, dan sosial budaya.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dan pendekatan saintifik.
- 3) Mewujudkan pengembangan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa
- 4) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, kompetitif, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 5) Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga pendidik yang kompetitif

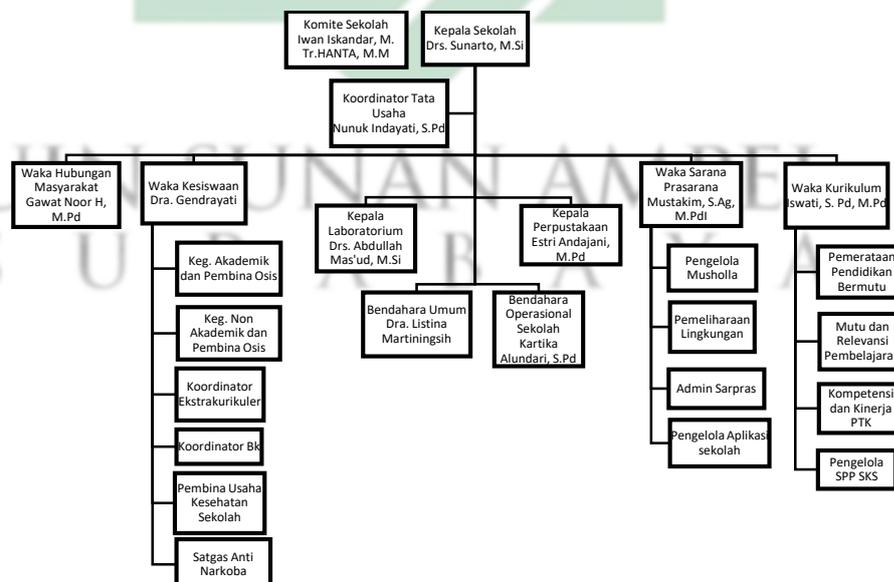
c. Tujuan Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berciri khas sekolah efektif
- 2) Melaksanakan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan menyenangkan

- 3) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa
- 4) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, kompetitif, mandiri, dan bertanggung jawab
- 5) Menyiapkan sumber daya pendidik dan tenaga pendidik yang kompetitif dan mampu menggunakan ICT dengan baik.

4. Struktur Organisasi Sekolah

SMPN 5 Sidoarjo memiliki struktur organisasi yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala SMPN 5 Sidoarjo No. 800/001/438.5.1.1.5/2023 tentang Daftar Waka, Staf, dan Penanggung Jawab Kegiatan SMPN 5 Sidoarjo. Adapun bagan struktur organisasi SMPN 5 Sidoarjo terpasang di dalam ruang tata usaha. Berikut susunan struktur organisasi SMPN 5 Sidoarjo:



Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi SMPN 5 Sidoarjo

5. Data Pendidik dan Peserta Didik

Tugas pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan belajar mengajar beserta tugas tambahan tercantum dalam keputusan Kepala SMPN 5 Sidoarjo No. 800/001/438.5.1.1.5/2023 tanggal 2 Januari 2023. Statistika tenaga pendidik di SMPN 5 Sidoarjo adalah 42 pendidik yang terdiri dari 13 pendidik laki-laki dan 29 pendidik perempuan. Sebanyak 23 pendidik tergolong PNS, 7 pendidik PPPK, 5 pendidik termasuk HONDA atau Guru Non PNS, dan 6 pendidik merupakan guru tidak tetap. Berikut ini merupakan daftar pembagian tugas mengajar SMPN 5 Sidoarjo:

No.	Nama	Bidang Tugas Mengajar
1.	Drs Sunarto,M.Si	IPS
2.	Dra. Endang Sri W,M.Pd	PKn
3.	Sumiati,S.Pd	Prakarya
4.	Dra. Listina Martiningsih	Seni Budaya
5.	Dra. Gendrayati	Bhs. Daerah
6.	Drs. Abdulloh Mas'ud,M.Si	IPA
7.	Estri Andajani, M.Pd	Bahasa Indonesia
8.	Dra. Lilia Viviani	Membina Siswa
9.	Lilik Ekowati,S.Pd	IPS
10.	Nanik Hidayati,S.Pd,MM	IPS
11.	Drs. Gawat Noor H,M,Pd	PJOK
12.	Isdiyati, S.Pd	Membina Siswa
13.	Dra.Wahyuni	Bahasa Inggris
14.	Dara Nur Indah,S.Pd,M.Si	Matematika
15.	Iswati, S.Pd ,M.Pd	Matematika
16.	Sri Lestari, S.Pd,M.Pd	Bahasa Inggris
17.	Dra. Rodiyah	Bahasa Inggris
18.	Ria Kurniasari,ST	TIK
19.	Mustakim,S.Ag,M.Pd.I	PAI, BTQ
20.	Moh. Nurudin,S.Pd	Penjaskes
21.	Kartika Alundari,S.Pd	Membina Siswa
22.	Kaivah Sugiyarti,S.Pd	IPA
23.	Bunita Ebtasari Sucipto,S.Pd	Bahasa Indonesia

24.	Rachman Fauzi,S.Sos,S.Pd	PAI, BTQ
25.	Indra Asnianto,S.Pd	Bahasa Indonesia
26.	Murlan,S.Sn	Seni Budaya, Bahasa Daerah
27.	Dwi Septi Hana Putri,S.Pd	IPA
28.	Tetin Yuli Indarwati,S.Pd	Matematika
29.	Herlingga HD,S.Pd	Bahasa Indonesia
30.	Dio Connny ,S.Pd	IPS
31.	Chanif,S.Pd	PAI, BTQ
32.	Kurniawati,S.Pd,M.Pd	Prakarya, SB TIK
33.	Carissa Stella Alim,S.Pd	Bahasa Inggris
34.	Maulani Yulita,S.Pd	Bahasa Daerah
35.	Halimatus Solikah,S.Pd	Bahasa Indonesia
36.	Fat'ul Indayati,S.Pd	PPKn
37.	Johannis Evertson Tasi,S.Sos,S.Th	Pendidikan Agama Kristen
38.	Imam Ghozali, S.Pd.	Penjaskes
39.	Raras Nurtasari, S.Pd.	Matematika
40.	Adinda aril Husniyah, S.Pd	IPA
41.	Mas Ana	IPS
42.	Silvia Tri Soehadi, S.Pd	Membina siswa, PAK

Tabel 4.2
Data Pendidik SMPN 5 Sidoarjo

SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah salah satu sekolah di Sidoarjo yang menggunakan SPP SKS (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Sistem Kredit Semester) berdasarkan ketentuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sidoarjo pada tahap dua. Di dalam SPP SKS terdapat kelas percepatan atau SCI (Siswa Cerdas Istimewa), dimana siswa dapat menempuh 4 semester. Siswa yang mendaftar di sekolah ini harus mengikuti serangkaian tes yang terdiri dari tes potensi akademik, nilai rapor, dan tes IQ. Tes tersebut bertujuan untuk pemetaan siswa yang dapat mengikuti program percepatan. Sebagai salah satu sekolah favorit di Sidoarjo, jumlah pendaftar di SMPN 5 Sidoarjo terus mengalami

peningkatan. Pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah siswa di SMPN 5 Sidoarjo tercatat sebanyak 833 yang terdiri dari 402 siswa dan 431 siswi.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah adalah faktor yang mendukung terealisasinya program sekolah, termasuk proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan tertuang dalam Peraturan Menteri No. 24 Tahun 2007. Kondisi sarana prasarana sekolah dan optimalisasi pengelolaannya merupakan indikator berhasilnya program sekolah. Sarana pendidikan mengacu pada semua fasilitas yang bergerak atau tidak untuk kebutuhan proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan tercapai.⁹¹ Adapun menurut data wawancara, tercatat beberapa sarana dan prasarana di SMPN 5 Sidoarjo, yaitu sebagai berikut.⁹²

- a. Bangunan Gedung : 35 Unit
- b. Keadaan Bangunan : Permanen
- c. Lokasi : Strategis dan Tenang
- d. Keadaan Ruangan, terdiri dari ruang belajar 25 buah; 2 ruang kantor; 1 ruang perpustakaan; 1 ruang olah raga; 2ruang laboratorium; 1 ruang kesenian; 1 gudang; 1 kantin; 12 wc; 1 ruang penjaga; 1 ruang aula; 1 ruang bk; 1 masjid; 1 koperasi; dan 1 ruang osis.

⁹¹ Mona Novita, "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Nur El-Islam*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2017), 102.

⁹² Gawat Noor Hadi, Waka Humas, Wawancara langsung, Sidoarjo, 2 Juni 2022.

Bangunan di SMPN 5 Sidoarjo dalam kondisi baik dan terawat. Kondisi kelas tertata rapi, cat masih bagus, dan pencahayaan stabil. Fasilitas pembelajaran tergolong memadai seperti adanya bangku, kursi, proyektor, sound system, mic, papan tulis, kipas angin, dan pojok literasi (*reading corner*). Beberapa kelas menggunakan bangku baru dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo dan yang lainnya menggunakan bangku kayu. Namun hanya kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa) yang dilengkapi fasilitas *air conditioner* (AC) sebagai fasilitas penunjang pembelajaran.

7. Budaya Sekolah

SMP Negeri 5 Sidoarjo menerapkan beberapa kultur sekolah sebagai perwujudan dari visi dan misi sekolah. Melalui observasi, penulis dapat mengetahui budaya yang diimplementasikan di SMP Negeri 5 Sidoarjo, yaitu:⁹³

- a. Setiap pagi Bapak/Ibu guru melaksanakan jadwal piket 6S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun, silaturahmi) dengan menyambut siswa di depan.
- b. Sebelum jam pelajaran pertama, semua warga sekolah diwajibkan berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- c. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin.
- d. SMP Negeri 5 Sidoarjo menganjurkan untuk menjaga kebersihan dengan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

⁹³ Gendrayati, Waka Kesiswaan, Wawancara langsung, Sidoarjo, 31 Mei 2022.

- e. Kebijakan penggunaan seragam sekolah yang diharuskan bagi siswa. Siswa memakai seragam putih-putih pada hari Senin, seragam putih-biru di hari Selasa, seragam batik Sidoarjo di hari Rabu, seragam batik UKS, dan di hari Jum'at-Sabtu memakai seragam pramuka.
- f. SMPN 5 Sidoarjo memiliki program baru untuk memperkuat hubungan antar peserta didik dan menghilangkan *bullying* maupun kekerasan di sekolah yaitu GA3 (Gerakan Asah, Asih, dan Asuh).
- g. Kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Jum'at.

B. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Setelah terpilih menjadi sekolah penggerak di tahun 2021 berdasarkan ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah No 6555/C/HK.00/2021, maka SMPN 5 Sidoarjo menerapkan Kurikulum Sekolah Operasional Penggerak yaitu kurikulum *prototype* yang berganti istilah menjadi Kurikulum Merdeka. Untuk merealisasikan program ini, sekolah perlu mengenalkan Kurikulum Merdeka terlebih dahulu kepada para pendidik di SMPN 5 Sidoarjo. Upaya tersebut dilakukan sekolah dengan mengadakan berbagai pelatihan, baik pelatihan internal maupun pelatihan eksternal. Pada tahun 2023, SMPN 5 Sidoarjo resmi menerapkan Kurikulum Merdeka yang diperuntukkan bagi kelas VII,

sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum bebas (Kurikulum 2013 dan SPP SKS). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo belum terealisasi sepenuhnya. Sebagaimana keterangan Waka Kurikulum berikut:

“Implementasi Kurikulum Merdeka dapat diperkirakan terlaksana hingga 80%-90%. Untuk mengatakan pencapaian IKM itu belum bisa. Dikarenakan masih belum mengetahui rapornya. Namun secara prosesnya sudah terlaksana. Satu semester kan kita baru mau menempuh.”⁹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Guru PAI sekaligus Waka Sarpras

SMPN 5 Sidoarjo.

“Di kurikulum merdeka itu lebih menekankan bagaimana peserta didik itu mampu melaksanakan, penilaiannya sebagian masih mengikuti K13. Sehingga dalam penerapan belum 100%.”⁹⁵

Ada beberapa hal yang menggambarkan implementasi Kurikulum

Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo, antara lain:

a. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah proyek. Proyek ini

dilakukan sekitar 25% dari jam tatap muka. Berkenaan dengan hal itu, sekolah mengadakan pembagian jam pelajaran yang meliputi waktu proyek dan waktu pembelajaran. Sebagaimana penjelasan

Waka Kurikulum berikut:

“Bedanya Kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, didalam kurikulum merdeka kan ada yang namanya proyek. Proyek itu 25% dari jam tatap muka. Kita siapkan di dalam Kurikulum itu pembagian jamnya, untuk proyek kita pilihkan temanya. Dalam satu tahun kita harus menempuh satu tema.”⁹⁶

⁹⁴ Iswati, Waka Kurikulum, wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

⁹⁵ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

⁹⁶ Iswati, Waka Kurikulum, wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

Pemahaman guru SMPN 5 Sidoarjo mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ternyata masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kebanyakan guru beranggapan bahwa pelaksanaan P5 telah mengurangi jam mengajar. Padahal hakikatnya proyek itu masuk ke dalam pembelajaran.

“Pemahaman Bapak Ibu Guru terhadap Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya (kurang). Contohnya itu pada saat ada proyek, guru itu merasa kehilangan jam mengajar. Padahal proyek itu termasuk ke dalam pembelajaran. Maka harus kita mantapkan, kita pahami lagi bahwa proyek itu bagian dari pembelajaran.”⁹⁷

Pengembangan kreativitas peserta didik dapat dilihat dari bentuk proyek ini. Karena itu, proyek ini penting untuk memberi kebebasan peserta didik dalam mengeksplor kemampuannya sesuai tema yang ditentukan. Contoh tema yang pertama kali dilaksanakan di SMPN 5 Sidoarjo adalah Tema Bhineka Tunggal Ika.⁹⁸ Peserta didik dikenalkan dengan budaya nusantara dan budaya tradisional. Kemudian mereka bebas mengekspresikan budaya yang mereka kuasai di depan teman-temannya melalui kegiatan yang bernama ajang kreativitas.

Secara umum, pelaksanaan Proyek di SMPN 5 Sidoarjo ditekankan pada karakter suatu materi atau CP. Jadi proyek yang dilaksanakan bukan diintegrasikan berdasarkan mata pelajaran, namun berdasarkan persamaan karakter di dalam suatu materi.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Hasil observasi peneliti pada November 2022.

Contohnya pada tema kedua yaitu mengenai Kearifan Lokal. Pembelajaran dilakukan secara ODL (*Out Door Learning*) dengan melakukan kunjungan ke museum di Jogjakarta. Dalam hal ini, proyek dikaitkan dengan tiga mata pelajaran salah satunya Pendidikan Agama Islam. Proyek Pendidikan Agama Islam adalah tentang sholat jama' dan Qashar.

b. Penyusunan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada awalnya sekolah memprediksi bahwa merdeka belajar berarti mengembangkan kurikulum seluas-luasnya. Oleh karena itu, guru menentukan Capaian Pembelajaran secara mandiri melalui MGMPS yang lingkupnya lebih kecil. Seperti yang diungkapkan Bapak Mustakim selaku Guru PAI berikut.

“Di Kurikulum Merdeka muncul yang namanya Capaian Pembelajaran, kemudian guru menentukan CP dari setiap elemen di setiap kelas, misalnya di PAI ada elemen al-Qur’an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan SKI. Dalam hal ini, sekolah melalui MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) ditugaskan menentukan CP yang ingin dituntaskan di masing-masing kelas.”⁹⁹

Namun, setelah Pemerintah meluncurkan contoh-contoh perangkat ajar atau modul ajar Kurikulum Merdeka, maka guru menggunakan perangkat ajar dengan merujuk pada contoh yang disediakan pemerintah. Menurut keterangan Bapak Mustakim selaku guru PAI, konsep merdeka diartikan bebas terbatas dalam artian guru diberi keleluasaan dalam mengembangkan CP dari contoh yang telah

⁹⁹ Ibid.

tersedia dengan melihat konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

“Capaian Pembelajaran yang ditetapkan MGMPS misalnya materi asmaul husna di kelas VII, karena ternyata materi ini sesuai dengan Kurikulum sebelumnya dan ada dalam pedoman Kurikulum Merdeka.”

Kebutuhan peserta didik dapat diketahui dari tes diagnostik di setiap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan keterangan Waka Kurikulum berikut.

“Dalam Kurikulum Merdeka tidak mengenal KI dan KD, namun menggunakan istilah CP. Dari CP tersebut kita *breakdown* menjadi tujuan pembelajaran. Nah itu disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi siswa. Kondisi siswa dapat diketahui dari tes diagnostik di setiap pembelajaran. Jadi, anak-anak dari situ bisa kita liat sampai sejauh mana kemampuan pemahaman siswa itu terhadap materi yang kita sampaikan.”¹⁰⁰

Kurikulum Merdeka lebih menekankan bagaimana peserta didik memahami dan melaksanakan CP. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memahami kompetensi yang akan dicapai sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk melaksanakan kompetensi tersebut. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, CP yang telah ditentukan dispesifikkan melalui pertanyaan pemantik (bagaimana melaksanakan CP tersebut?). Maka muncul modul ajar buatan guru untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran agar CP tercapai.

c. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka

¹⁰⁰ Iswati, Waka Kurikulum, wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

Setelah melaksanakan Capaian Pembelajaran, maka guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa melalui ujian. Mengingat implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo belum terealisasi 100%, dilihat dari segi penilaian hasil belajar yang sebagian besar pendidik masih mengikuti Kurikulum 2013. Penilaian pengetahuan dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan penilaian performa (keterampilan) dilaksanakan dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Kurikulum merupakan elemen yang selalu disangkutpautkan dalam kaitannya dengan problematika pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum sering dianggap sebagai perlakuan mengubah guru. Hal itu karena perubahan kurikulum serta merta menuntut guru untuk menyesuaikan kompetensinya. Untuk menerjemahkan pembaruan dalam struktur kurikulum Merdeka, guru membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Secara teoritis, kemampuan pedagogik adalah kemampuan yang dibutuhkan seorang guru dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas agar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan pengelolaan pembelajaran tersebut meliputi empat poin penting yaitu pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik. Sedangkan kompetensi

profesional adalah kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya yang berkaitan dengan penguasaan materi bidang studi yang diampu secara komprehensif dan intensif.

Berikut ini hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo.

a. Kompetensi Pedagogik

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada tiga guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMPN 5 Sidoarjo yaitu Bapak Mustakim, Bapak Rachman Fauzi, dan Bapak Chanif.

Dari aspek pemahaman peserta didik, Bapak Mustakim mengungkapkan bahwa untuk mengenal karakteristik peserta didik, maka guru melakukan komunikasi. Adapun untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, maka guru melakukan apersepsi di setiap pembelajaran.

“Saya perlu mengadakan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang diajarkan sehingga kita tahu peserta didik yang tidak paham. Saya memunculkan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diajarkan kepada peserta didik dan dari respon peserta didik saya tahu dari sekelas ini pengetahuan materi ini masih sekian. Kemudian saya harus mendalami pengetahuan yang belum dipahami itu.”¹⁰¹

Di awal pembelajaran, Pak Mustakim memberikan perhatian terhadap kehadiran siswa. Beliau memberikan tema besar sesuai materi kemudian semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama

¹⁰¹ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

untuk menuliskan pertanyaan tentang tema tersebut. Siswa kemudian dikelompokkan untuk berdiskusi menjawab pertanyaan yang telah mereka tuliskan dan pilih. Namun, beliau kurang mensupervisi siswa ketika berdiskusi sehingga beberapa siswa ramai dan mengganggu temannya.¹⁰²



Gambar 4.2 Observasi pembelajaran Pak Mustakim

Sedangkan menurut Pak Fauzi, karakteristik peserta didik dapat dilihat dari *background* peserta didik. Dari latar belakang, guru dapat menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan materi.

Adapun guru dapat melakukan tes latihan soal di tengah pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Berdasarkan observasi, Pak Fauzi memperhatikan kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Aktivitas apersepsi dilakukan dengan menuliskan kolom yang memuat kategori pertanyaan. Kemudian beliau mempersilakan kepada siswa untuk menjawab sehingga semua siswa berpartisipasi aktif. Namun, beliau kurang

¹⁰² Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023.

memperhatikan sikap siswa dan kurang mengamati kerja siswa ketika diskusi berlangsung sehingga kelas kurang terkondisikan.¹⁰³

Berbeda dengan Pak Chanif yang mengidentifikasi karakteristik siswa dengan pemberian tes sebagai kemampuan awal. Tes berkaitan dengan materi ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, Pak Chanif menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Praktik pembelajaran sepenuhnya akan disesuaikan dengan panduan dalam Kurikulum Merdeka. Mereka bebas mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Menurut Pak Chanif, objek pembelajaran Kurikulum 2013 cenderung diarahkan pada guru sedangkan pembelajaran Kurikulum Merdeka ditekankan pada *student centered*.

“Meskipun karakter setiap anak berbeda-beda, ya kita harus mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kemampuan anak-anak dapat diketahui lewat tes atau ujian. Kita kan PAI, kalau ingin mengetahui kemampuan anak dalam pembelajaran al-Qur’an maka harus kita praktikkan membaca Al-Qur’an itu. Kalau di K13 itu yang menjadi objek adalah gurunya, namun jika di kurikulum merdeka objeknya adalah anak-anak.”¹⁰⁴

Pemahaman terhadap peserta didik ditunjukkan oleh Pak Chanif di kelas, seperti pemakaian bahasa yang akrab di kalangan siswa saat mengecek kehadiran siswa dan menangani siswa yang ramai atau mengganggu teman. Supervisi dalam pembelajaran

¹⁰³ Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023.

¹⁰⁴ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

dilakukan namun kurang menyeluruh sehingga siswa yang bermain sendiri tidak terpantau. Guru membuka lebar gagasan peserta didik yang disampaikan dan tidak pernah menyalahkan sehingga siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif.¹⁰⁵



Gambar 4.3 Pak Chanif mengajukan pertanyaan kepada siswa

Selain itu, Bapak Mustakim menyebutkan cara untuk mengondisikan kelas yang ramai dan mengatasi peserta didik yang mengganggu temannya yaitu dengan memberikan jeda untuk menampilkan media yang dapat memusatkan perhatian peserta didik.

Sedangkan cara mengatasi peserta didik yang menyampaikan kesulitan belajar adalah dengan menggunakan pendekatan personal.

“Biasanya kita jeda dengan memberikan sematan penyegaran baru misalnya dengan menampilkan sesuatu yang memusatkan perhatian. Peserta didik kadang-kadang suka ramai sendiri itu karena tidak menyukai pelajarannya, maka dari itu kita harus mengevaluasi kenapa peserta didik ramai. Cara mengatasinya terkadang adalah diskusi karena kebanyakan peserta didik tidak suka diceramahi. Metodenya dapat dirubah dari metode ceramah berpola menjadi metode diskusi. Sementara itu, peserta didik yang menyampaikan

¹⁰⁵ Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

kesulitan, saya tanya kesulitannya apa secara *face to face* di luar kelas. Setelah itu saya dapat memberi solusi.”¹⁰⁶

Strategi Bapak Fauzi dalam mengatasi peserta didik yang ramai adalah dengan pengondisian kelas. Kontrak belajar diperlukan agar suasana kelas tetap kondusif dan mengerti langkah selanjutnya. Mengenai cara Bapak Fauzi dalam mengatasi peserta didik yang menyampaikan kesulitan sejalan dengan Bapak Mustakim, berikut keterangannya:

“Jika hanya satu dua anak yang menyampaikan kesulitan ya kita dekati secara personal. Tapi kalau banyak ya kita pahami secara menyeluruh.”¹⁰⁷

Sementara itu, Pak Chanif mengatakan bahwa memberi tanggung jawab merupakan salah satu cara efektif mengatasi peserta didik yang ramai atau pemicu keonaran. Menurut beliau, penyebab peserta didik menyampaikan kesulitan belajar adalah kurangnya pemahaman materi atau peserta didik memang tidak memperhatikan penjelasan guru. Dalam hal ini, guru dapat memberikan tambahan pemahaman di luar jam pelajaran atau teknik bimbingan dan menerapkan tutor sebaya agar capaian pembelajaran tercapai.¹⁰⁸

“Cara mengatasi peserta didik yang ramai, salah satunya yaitu dengan cara mengingatkan, kalau masih ramai atau membuat onar di kelas maka anak itu kita beri tanggung jawab sebagai keamanan.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹⁰⁷ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹⁰⁸ Hasil Dokumentasi dalam RPP.

¹⁰⁹ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Pembelajaran Pak Chanif berjalan dengan kondusif. Apabila terdapat siswa yang ramai, beliau langsung melontarkan sebuah pertanyaan agar mereka terbiasa membaca buku dan memperhatikan guru.¹¹⁰

Dari aspek perancangan pembelajaran, rencana pembelajaran yang dirancang tidak lepas dari faktor lainnya, seperti faktor peserta didik, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Menurut Bapak Mustakim, perencanaan pembelajaran yang disusun guru harus berdasarkan karakteristik peserta didik. Namun karena banyaknya peserta didik di dalam kelas maka diambil mayoritas peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar yang identik. Dari karakteristik siswa kemudian disesuaikan dengan materi dan cara mengajar dengan cara menyiapkan sarana belajar. Pak Mustakim lebih menfokuskan kepada sarana belajar karena Kurikulum Merdeka lebih menekankan praktik.

“Memahami peserta didik tidak mudah karena dalam sekelas ada 33 atau 34 peserta didik. Ketika menyusun perencanaan maka diambil mayoritasnya saja. Ada kelas itu yang suka diajak diskusi, ada juga kelas yang *ga seneng yo meneng ae*. Kalau kelasnya *seneng didongengin* misalnya, maka itu bagian dari perencanaan yang kita buat. Sedangkan dari segi minoritas dalam kelas, saya menanya saja kemudian saya beri bimbingan. Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka menekankan pada praktik misalnya saja materi tentang sholat, maka pembelajaran harus saya bawa ke masjid, langsung kita ajak untuk sholat yang *bener* bagaimana. Misalnya juga materi tentang haji, apa yang dipraktikkan di sekolah

¹¹⁰ Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

paling tidak adalah thowaf dan sai dengan membuat miniatur ka'bah.”¹¹¹

Hal yang dilakukan Bapak Fauzi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran selaras dengan Bapak Mustakim yaitu menyesuaikan media dan model pembelajaran dengan mayoritas karakteristik peserta didik di dalam kelas. Bapak Fauzi cenderung menggunakan model pembelajaran *cooperative*, *inquiry*, dan model pembelajaran berbasis produk.

“Kalau disesuaikan dengan karakter per anak kan kesulitan. Pembelajarannya kan menyeluruh, jadi diambil kebanyakannya saja. Nanti jika ada satu dua anak yang kesulitan maka kita jelaskan secara personal. Dalam kurikulum merdeka saya lebih suka memakai model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw, diskusi dan inquiry.”¹¹²

Metode yang digunakan Pak Chanif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang berbasis kelompok (*cooperative learning model*) dan sering memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti penggunaan *game*. Media tersebut diselaraskan dengan karakteristik siswa yang lebih menyukai permainan dan lebih dekat pada gawai.

“Metode yang sesuai dengan kurikulum merdeka itu seperti kelompok karena metode di kurikulum merdeka itu kita serahkan kepada anak-anak. Kita hanya memberi umpan kepada anak-anak dan anak-anak merespon. Umpan itu untuk mengetahui anak-anak paham atau tidak. Kumer ini lebih kepada *student centered*. Di K13 guru lebih banyak menjelaskan, kalau Kumer guru bisa memakai *game* untuk kelompok sehingga anak-anak lebih kreatif dan semangat.”¹¹³

¹¹¹ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹¹² Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹¹³ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Rencana pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai RPP atau dalam bentuk modul ajar. Dalam modul ajar, perencanaan dikemas secara lebih lengkap dengan menyertakan media yang digunakan dan instrumen asesmennya. Guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo menyusun modul ajar secara bersama-sama melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah).

“Penyusunan modul ajar itu kita bersama-sama MGMP. Guru agama disini ada tiga, kita bersama-sama mencoba merumuskan CP kelas 7, 8, dan 9. Dengan MGMP, kita musyawarah kira-kira dari CP a, b, c itu yang *pas* diberikan ke kelas 7 itu yang mana. Itu adalah wewenang sekolah masing-masing. Namun tetap merujuk pada contoh yang disediakan pemerintah.”¹¹⁴
 Sebagaimana penjelasan Bapak Fauzi berikut.

“Modul ajar selama ini sudah disiapkan dan disepakati baik di MGMP atau MGMP. Tapi penyamaan persepsinya ada di MGMP.”¹¹⁵

Bapak Fauzi tidak hanya menggunakan modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran, beliau juga melibatkan siswa dalam menentukan kegiatan pembelajaran melalui kontrak belajar di awal. Respon guru PAI mengenai penyusunan modul ajar semuanya identik. Capaian Pembelajaran, TP, dan ATP yang disesuaikan kebutuhan siswa dirumuskan melalui MGMP.

Berdasarkan aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Bapak Mustakim mendorong peserta didiknya agar aktif berpartisipasi dengan memberinya kata-kata motivasi

¹¹⁴ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹¹⁵ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

dengan sudut pandang ke depan. Disamping itu, beliau mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar adalah bekerjasama dengan orangtua perihal pergaulan peserta didik ketika di rumah.

“Kita memberi motivasi pada anak di arah masa depan bahwa manusia itu tidak hidup sekarang, melainkan hidupnya ke depan. Untuk meraih keinginan kamu maka semua harus dimulai dari sekarang. Kemudian strategi dalam kesulitan peserta didik dalam belajar dapat mengkomunikasikan dengan orangtuanya. Bagaimana di rumah, pergaulannya bagaimana.”¹¹⁶

Materi yang disampaikan dikaitkan dengan konteks kehidupan dan banyak mengkomunikasikan informasi baru, misal zakat. Pemahaman materi diselingi dengan memberikan pertanyaan penting mengenai suatu persoalan yang memicu siswa berpikir kritis. Beliau menggunakan kegiatan berkelompok untuk berdiskusi menemukan jawaban yang telah dirancang mereka di papan tulis.¹¹⁷ Pada observasi kedua, beliau memberikan pertanyaan penting seputar Bani Umayyah dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya untuk dianalisis siswa secara berkelompok. Siswa melakukan kajian berdasarkan sumber belajar baik dari buku siswa, internet maupun guru. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.¹¹⁸

Sementara itu, Bapak Fauzi mengungkapkan bahwa peserta didik dapat didorong agar ikut terlibat dalam pembelajaran melalui

¹¹⁶ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹¹⁷ Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023

¹¹⁸ Hasil Observasi Peneliti pada 14 Mei 2023.

pemahaman mengenai manfaat materi yang akan dipelajari. Adapun strategi Pak Fauzi dalam mengatasi kesulitan peserta didik sejalan dengan tanggapan Bapak Mustakim yaitu dengan adanya sinergi antara wali kelas dan orangtua.

“Anak-anak dipahamkan supaya materi yang diterima itu benar-benar ada manfaatnya, supaya anak-anak bisa konsentrasi fokus. Setiap kelas pasti harus sinergi dengan walikelas, kemudian wali kelas menyampaikan ke orang tua.”¹¹⁹

Berdasarkan observasi, aktivitas pembelajaran Pak Fauzi dilakukan dengan membagi kelompok untuk mendesain konsep skenario drama dengan tema kejujuran dan keadilan. Materi yang disampaikan seputar konteks yang ada dalam buku siswa. Pertanyaan dan penugasan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan siswa. Beliau menerima semua tanggapan siswanya tanpa menyalahkan sehingga siswa terus mengemukakan gagasannya.¹²⁰

Dalam merealisasikan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pak Chanif mendorong semangat belajar peserta didik melalui kata-kata motivasi dan pemberian *game* di setiap pembelajaran.

“Semua guru PAI disini pasti memberikan motivasi kepada anak didiknya agar semangat dan materi mudah diserap. Saya memberikan motivasi bahwa *Ga* ada manusia yang bodoh, yang membuat bodoh adalah dirinya sendiri karena tidak mau untuk belajar dan berusaha. Karena zamannya teknologi. Saya menggunakan permainan *game* TTS dalam semacam *link* agar anak-anak lebih semangat.”¹²¹

¹¹⁹ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹²⁰ Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023.

¹²¹ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Pak Chanif memberikan kesempatan siswa untuk menguasai materi sesuai usia dan kemampuan belajarnya. Oleh karena itu, beliau memberikan stimulus terlebih dahulu atau tidak lepas dari metode ceramah yang bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman agama yang benar. Namun, di dalamnya beliau juga menyisipinya dengan cerita humor, konteks kehidupan, dan tanya jawab yang sifatnya tidak mendikte dan bukan untuk menguji. Suasana kelas Pak Chanif sangat antusias karena metode *inquiry* dimodifikasi dengan *game* rebutan di papan tulis.¹²²

Adapun dari aspek evaluasi hasil belajar, Bapak Mustakim memberikan penjelasan sebagai berikut,

“Evaluasi hasil belajar kita biasanya dalam bentuk tes lisan. Ketika saya masuk harus menanya, yang merespon saya nilai. Selain itu, penilaian tulis atau tes tulis. Ada juga penilaian sikap misalnya dalam kesehariannya yang berhubungan dengan karakter. Saya kira penilaian pada Kurikulum Merdeka sama dengan K13. Perbedaannya hanya pada penekanannya yaitu praktik. Jadi, penilaian saya lebih ditekankan dari segi praktiknya. Semua nilai harus mengacu pada P5. Terkait refleksi, setelah pembelajaran saya memberikan refleksi pada peserta didik terlebih dahulu. Biasanya saya berikan kertas satu-satu, kemudian anak-anak menanggapi.”¹²³

Menurut Pak Fauzi, penilaian pada Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan fleksibel daripada penilaian K13. Penilaian K13 memuat beberapa aspek yang dinilai, sedangkan di penilaian Kurikulum Merdeka hanya mencakup nilai akhir. Selain itu,

¹²² Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

¹²³ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

perbedaannya juga dapat dilihat dari segi penamaan, misalnya UAS (Ujian Akhir Semester) beralih menjadi SAS (Sumatif Akhir Semester). Asesmen dalam proses pembelajaran berupa penilaian diri, tes soal pilihan ganda dan uraian, serta penilaian kinerja. Adapun refleksi untuk pembelajaran yang berkelanjutan dilakukan Bapak Fauzi dengan memberikan pemantik pertanyaan kepada peserta didik sesuai pembelajaran dan refleksi rekan kerja yang dilakukan sebulan sekali melalui MGMPS.

“Perbedaan penilaian hasil belajar K13 dan K.Mer hanya dari segi penamaan saja. Contoh UAS (Ulangan Akhir Semester) sekarang ganti jadi SAM (Sumatif Akhir Semester). Pelaksanaannya hanya pemampatan materi. Di semester genap itu SAS yang diujikan prosesntase lebih banyak ada di bab terakhir atau bab yang ada di tengah. Kalau K13 prosentase materi yang diujikan harus tahu dan disepakati di MGMPS. Refleksi dilakukan dengan memberikan pemantik pertanyaan kepada anak. Pahami atau tidaknya kan kita beri pertanyaan kecil. Kalau refleksi terhadap rekan kerja ya MGMPS itu selama satu bulan satu kali.”¹²⁴

Menurut Pak Chanif, penilaian Kurikulum Merdeka lebih relevan dan sederhana. Karena asesmen pada kurikulum merdeka diolah menjadi nilai akhir, sedangkan K13 masih berupa nilai mentahan. *Game* menjadi refleksi yang diterapkan Pak Chanif sesuai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menyisakan kesan menarik dan guru menjadi seseorang yang dirindukan peserta didik.

“Penilaian di dalam kurikulum merdeka itu lebih sederhana, kalau K13 dalam menilai anak-anak banyak

¹²⁴ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

sekali aspeknya, ada pengetahuan, keterampilan. Pengetahuan itu ada beberapa aspek yang akan kita nilai, kalau di kurikulum merdeka hanya memasukkan satu nilai yaitu nilai akhir. K13 itu masih nilai mentahan. Kumer lebih meringankan guru. Setelah pembelajaran, refleksinya kita buat sebuah *game* pada anak-anak agar memberi kesan bagus terhadap pembelajaran Bapak/Ibu guru.”¹²⁵

Dalam segi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, Bapak Mustakim menyebutkan strategi untuk mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi supaya semangat belajar atau dapat bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Adapun menurut Pak Fauzi, yang perlu ditekankan hanya dari segi mengatasi kekurangan peserta didik, sedangkan pengembangan kelebihan peserta didik dirasa tidak perlu.

“Mengembangkan kekuatan jelas ga perlu, yang perlu itu yang kurang. Kita beri pemahaman yang lebih mendalam tapi secara personal.”¹²⁶

Pak Chanif memiliki cara pandang yang senada dengan Bapak Mustakim dalam mengembangkan kelebihan peserta didik dan mengatasi kelemahannya yaitu melalui pemberian motivasi. Selain itu, beliau mengadakan pengayaan dan penerapan tutor sebaya bagi siswa yang cepat dalam menyerap materi.

“Tindakan saya jika ada anak-anak yang katakanlah kompetensinya itu lebih dibandingkan teman-teman lainnya maka saya berikan motivasi terus kepada anak tersebut agar tetap mempertahankan prestasinya. Begitu pula untuk mengatasi kelemahan anak-anak tetap

¹²⁵ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹²⁶ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

diberikan motivasi agar mengubah dirinya supaya menjadi orang yang pandai.”¹²⁷

b. Kompetensi Profesional

Aspek kemampuan profesional guru tergambar dari indikator penguasaan substansi materi, penguasaan mengelola pembelajaran, pengembangan materi secara kreatif, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri.

Kemampuan penguasaan substansi materi didasari oleh penyusunan RPP, silabus, prota, dan promes sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Namun, rencana pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat berupa RPP atau dikemas dalam bentuk modul ajar. Modul ajar dapat digunakan sebagai pengganti RPP dan alternatif strategi pembelajaran sehingga pendidik tidak perlu membuat RPP dan tidak selalu menggunakan buku pelajaran. Guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo melalui MGMPS membuat ketetapan yaitu wajib mengajar kelas VII agar tidak terjadi kebingungan apabila Kurikulum ini nantinya diberlakukan di kelas lainnya. Kelas VII terdiri atas 9 kelas dan setiap guru memegang 3 kelas.

¹²⁷ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Struktur modul ajar yang disusun oleh Guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo meliputi Capaian Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pemantik Pertanyaan, Metode dan Aktifitas Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, Asesmen, dan Rubrik Penilaian. Sebelum membuat modul ajar, guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo bermusyawarah untuk menentukan Capaian Pembelajaran di kelas VII. Kemudian CP dikategorikan ke dalam elemen Al-Qur'an Hadis, Akidah, Fikih, Sejarah Peradaban Islam dan dispesifikkan dalam bentuk TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis dan posisi keduanya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahaman tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami pentingnya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui pembelajaran tutor sebaya Peserta didik dapat membaca <i>Q.S. an-Nisa'</i>: 59 dan <i>Q.S. an-Nahl</i>: 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan <i>Alif Lam Syamsiyah</i> dan <i>Alif Lam Qamarisyah</i> Melalui pembelajaran praktik Peserta didik dapat menghafal <i>Q.S. an-Nisa'</i>: 59 dan <i>Q.S. an-Nahl</i>: 64 sesuai kaidah tajwid Melalui pembelajaran <i>inquiry</i>, Peserta didik dapat menjelaskan 	<p>Kelas 7</p> <p>Materi: Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup</p> <p>7.1. Peserta didik dapat membaca <i>Q.S. an-Nisa'</i>: 59 dan <i>Q.S. an-Nahl</i>: 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan <i>Alif Lam Syamsiyah</i> dan <i>Alif Lam Qamarisyah</i></p> <p>7.2. Peserta didik dapat menghafal <i>Q.S. an-Nisa'</i>: 59 dan <i>Q.S. an-Nahl</i>: 64 sesuai kaidah tajwid</p> <p>7.3. Peserta didik dapat menjelaskan</p>

Gambar 4.4
ATP dan TP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D
SMP Negeri 5 Sidoarjo

Berdasarkan keterangan Bapak Mustakim mengenai kompetensi profesional, profesional berkaitan dengan personal guru. Untuk itu, perlu adanya peningkatan setiap tahun melalui berbagai pelatihan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penyampaian materi yang lugas dan disukai peserta didik. Oleh karena itu, Pak Mustakim mengikuti pelatihan

yang membahas tuntas mengenai strategi menyampaikan materi agar isinya tersampaikan kepada peserta didik. Terdapat cara yang dilakukan agar materi tersampaikan secara komprehensif kepada peserta didik yaitu pemanfaatan teknologi dan penguasaan materi.

“Profesional itu kaitannya dengan gurunya, maka dalam setiap tahun itu ada semacam *workshop* untuk mendalami dirinya sebagai guru. Dengan begitu, nanti diajarkan bagaimana mengetahui anak-anak yang menyerap materi atau tidak melalui evaluasi. Evaluasi itu ada prosentasenya kalau tinggi misal 70% maka diterima anak. Berarti seorang guru sukses dalam mengajar. Kalau 100% prosentasenya *ga* mungkin. Itu ukuran kita, evaluasi anak-anak yang kurang dari KKM berarti saya harus mengulang materi yang belum dipahami. Pada saat pembelajaran guru membawa laptop, kadang materi itu langsung di *share* ke peserta didik melalui LCD.”¹²⁸

Sementara itu, Pak Fauzi mengungkapkan bahwa agar peserta didik dapat menyerap materi maka penyampaian materi dilakukan secara menyeluruh dengan pemanfaatan teknologi seperti LCD. Karakteristik sebuah kelas biasanya menyukai sesuatu yang menarik seperti tayangan video dan presentasi. Maka Pak Fauzi kadang memanfaatkan youtube untuk memperoleh materi maupun menyusun media. Buku guru dan buku siswa dijadikan sumber bacaan guru dalam mengajar.

“Kita menyampaikan materi melalui LCD, biasanya anak lebih suka. Tidak secara ceramah ya karena sudah banyak anak yang sudah bosan. Kita beri video atau tayangan-tayangan sebagai pemantik. Selama ini saya hanya memakai youtube untuk membuat video dan quiz”¹²⁹

¹²⁸ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹²⁹ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Pak Chanif mempunyai sudut pandang sendiri dalam meletakkan orientasi pembelajaran agar seluruh materi tersampaikan kepada peserta didik yaitu melalui penguatan literasi. Kurangnya budaya membaca di kalangan peserta didik menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Tak hanya itu, penguasaan materi oleh guru merupakan faktor esensial dalam memahamkan peserta didik atas suatu materi. Sebagaimana keterangan Pak Chanif berikut:

“Kita harus menguasai materi yang akan disampaikan pada anak-anak agar tahu cara penyampaiannya seperti apa. Dalam pembelajaran saya lebih menekankan literasi pada anak-anak. Karena anak-anak sekarang literasinya sangat kurang. Saya ingin anak-anak membaca entah itu dari buku atau internet yang berhubungan dengan materi tersebut. Kemudian akan saya tanya nanti.”¹³⁰

Berdasarkan pengamatan pembelajaran Pak Chanif, beliau menyampaikan materi secara menyeluruh baik dalam maupun di luar konteks pembelajaran. Penyampaian materi disertai dengan contoh dalam kehidupan dan cerita di zaman nabi yang relevan. Saat penyampaian materi sesekali melihat buku untuk membandingkan buku pegangan siswa K 13 dengan Kurikulum Merdeka.¹³¹

Dari segi pengelolaan waktu belajar dan isi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan, Bapak Mustakim mengelolanya dengan membagi jam pelajaran meliputi pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pengorganisasian waktu disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran agar seluruh waktu pembelajaran

¹³⁰ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹³¹ Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif peserta didik. Seperti yang telah diuraikan, dalam penyampaian isi materi pada kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah untuk memperdalam materi yang diserap peserta didik kemudian metode berpola menjadi metode diskusi. Formasi tempat duduk pun menyesuaikan selera peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik secara leluasa menyampaikan gagasannya dengan teman sekelasnya. Selain itu, karena praktik lebih ditekankan maka guru juga memperhatikan tempat dan media belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan sebagaimana yang tertera dalam perencanaan.

“Dari 40 menit dibagi menjadi 5 menit untuk persiapan, 5 menit pembukaan, 20 menit materi inti, 10 menit untuk penutup. Sehingga betul-betul dibagi agar tidak tiba-tiba waktu habis sedangkan pembelajaran belum selesai. Semuanya sudah terencana di RPP.”¹³²

Berkenaan dengan pengelolaan program dan waktu pembelajaran senada dengan keterangan Pak Fauzi yaitu melalui perencanaan di awal. Adapun dalam penataan kelas lebih sering menggunakan formasi tempat duduk yang berjajar ke belakang. Namun tempat duduk terkadang diatur secara kondisional sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

“Program disiapkan melalui RPP. Sebelum mengajar kita harus merencanakan itu metode apa, penyampaian bagaimana direncanakan diawal. Penataan kelas, duduknya lebih suka yang seperti naik bus. Karena jika dibentuk U kadangkala kurang efektif dan itu pada waktu presentasi aja. Kondisional sesuai kebutuhan.”¹³³

¹³² Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

¹³³ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

Pembelajaran Pak Fauzi cukup terencana meskipun aktivitas menyimpulkan secara bersama dan umpan balik tidak terlaksana karena jam pelajaran telah habis.¹³⁴ Adapun pembelajaran Pak Chanif dilaksanakan runtut dan waktu termanfaatkan secara produktif. Sedangkan media cenderung mengacu pada buku dan papan tulis.¹³⁵

Program belajar sudah diatur sedemikian rupa oleh guru PAI dalam RPP atau modul ajar. Untuk pengorganisasian waktu belajar, pak Chanif hanya memberikan jawaban singkat sebagai berikut.

“Anak-anak kalau belajar dalam waktu yang panjang itu bosan, *mangkannya* harus disisipi dengan hal yang disukai peserta didik seperti *game* untuk memberinya semangat.”¹³⁶

Sebagai pengembangan diri, kegiatan ilmiah atau seminar menjadi kebutuhan primer seorang guru. Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru juga bisa dilakukan dengan penyusunan karya ilmiah. Karena salah penulisan karya ilmiah atau publikasi ilmiah sebagai salah satu syarat kenaikan angka kredit guru. Angka kredit guru adalah satuan nilai dari tiap butir kegiatan dari akumulasi dari nilai butir-butir kegiatan yang harus dicapai oleh seorang guru dalam rangka pembinaan karir kepangkatan dan jabatannya.¹³⁷ Selain itu, manfaat penulisan ilmiah ini adalah meningkatkan keterampilan membaca yang efektif, memperoleh kepuasan intelektual,

¹³⁴ Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023.

¹³⁵ Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

¹³⁶ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹³⁷ Azmi Chairunissa Alfianty, dkk., “Analisis Penetapan Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMAN/SMKN di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2021), 17.

memperluas wawasan, dan mengenalkan karya melalui kegiatan kepastakaan. Kegiatan ilmiah dan *Workshop* (Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan) perlu diikuti oleh guru untuk penguasaan materi dan meningkatkan kualitas guru dalam mengajar sebagaimana pernyataan Bapak Mustakim berikut:

“Setiap tahun itu ada semacam *Workshop* untuk mendalami dirinya sebagai seorang guru. Di sekolah itu ada PKB (Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan). Kadang juga dari Dinas ada, dari sekolah ada. MGMP kadang juga membuat pelatihan sendiri. Pelatihan di PAI satu tahun dilaksanakan 2 kali. Karena dari MGMP satu kali, dan dari sekolah satu kali. Dalam setahun minimal harus ada satu sertifikat pengembangan kompetensi. Terkait penyusunan karya ilmiah, biasanya saya menyusun karya ilmiah ketika kenaikan pangkat. Biasanya saya *membikin* makalah ilmiah kemudian *Best Practice* atau semacam pemecahan masalah. Sekarang lebih disuruh membuat karya ilmiah seperti itu. Terakhir membuat dua tahun yang lalu ketika kenaikan pangkat. Judulnya semua berkaitan dengan sekolah dan harus berkaitan dengan peserta didik”¹³⁸

Salah satu *Best Practice* yang disusun oleh Pak Mustakim berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Qada’ dan Qadar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IX-5 SMPN 5 Sidoarjo” tahun pelajaran 2018/2019. Pengembangan diri melalui pelatihan mutlak dilakukan oleh seluruh guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo. Sertifikat pengembangan kompetensi setidaknya diperoleh guru minimal sekali dalam setahun. Sebagaimana keterangan Pak Fauzi berikut.

“Mengikuti pelatihan-pelatihan pastinya, PKB (Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan).

¹³⁸ Mustakim, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.

Sekolah atau dinas biasanya mengadakan. Satu tahun bisa dua kali.”¹³⁹

Sama seperti guru PAI lainnya, Pak Chanif juga melakukan upaya pengembangan kompetensi melalui *workshop* PKB (Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan). Seminar mengenai pembelajaran Kurikulum Merdeka juga banyak diikuti, baik internal maupun eksternal.

Karena Pak Fauzi masih merupakan guru Non PNS atau belum mengalami kenaikan pangkat, maka beliau belum pernah melakukan penyusunan karya ilmiah.

“Selama ini penyusunan karya ilmiah belum pernah dilakukan karena saya belum kenaikan pangkat.”¹⁴⁰

Penyusunan karya tulis juga belum pernah dilakukan oleh Pak Chanif, karena beliau masih merupakan guru Non PNS.

3. Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di satuan pendidikan. Guru harus konsisten untuk menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana peserta didik itu dapat menerima pengetahuan dengan baik. Karena itu, upaya peningkatan

¹³⁹ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹⁴⁰ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

kompetensi guru mutlak diperlukan melalui berbagai pihak agar kompetensi guru tetap terjaga seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah. Sekolah adalah salah satu pihak yang berperan penting dalam peningkatan kualitas guru.

Merujuk pada Keputusan Kepala SMPN 5 Sidoarjo No. 800/001/438.5.1.1.5/2023, kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah termasuk didalamnya adalah penanggung jawab pelaksanaan administrasi sekolah. Kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Sebagai supervisor, kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo mempunyai peran strategis dalam merencanakan supervisi untuk mengembangkan kompetensi guru berdasarkan kebutuhan layanan pembelajaran.

Sebagai manajer dan educator, kepala sekolah mengikutsertakan dan memberikan kesempatan luas bagi guru untuk melakukan pengembangan profesi melalui pelatihan internal dan kegiatan eksternal yang mendukung. Berdasarkan wawancara Waka Kurikulum, peran sekolah dalam peningkatan kompetensi guru adalah pemberian penguatan atau pembinaan melalui *workshop* oleh sekolah. Dalam menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru PAI difasilitasi oleh Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui *In House*

*Training Implementasi Kurikulum Merdeka pada tanggal 16-17 Juni 2022 (in service training) dan tanggal 20-21 Juni 2022 (on service training).*¹⁴¹



Gambar 4.5 Sertifikat IKM Pak Chanif

Sekolah mengadakan *workshop* setahun sekali dan kadang kolaborasi dengan sekolah lain, misalnya SMPN 3 Sidoarjo. Selain itu, terdapat MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) tingkat sekolah sebagai wadah penguatan dan diskusi Kurikulum Merdeka. Guru juga berkesempatan untuk mengikuti *workshop* peningkatan kompetensi guru SMPN 5 Sidoarjo yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo.¹⁴²

“Kita mengadakan penguatan sendiri di sekolah dengan memanggil ahlinya untuk memberikan wawasan tentang kurikulum merdeka. Pelatihan dalam setahun ada tiga kali yaitu dari Dinas, kita gabung dengan SMPN 3, dan kegiatan MGMPs juga lebih spesifik ke mapel masing-masing itu juga sudah dikuatkan tentang IKM itu”¹⁴³

Sebagai administrator, kepala sekolah mampu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk kebutuhan peningkatan kompetensi guru, seperti mendatangkan pemateri dari luar yang berkompeten. Kepala

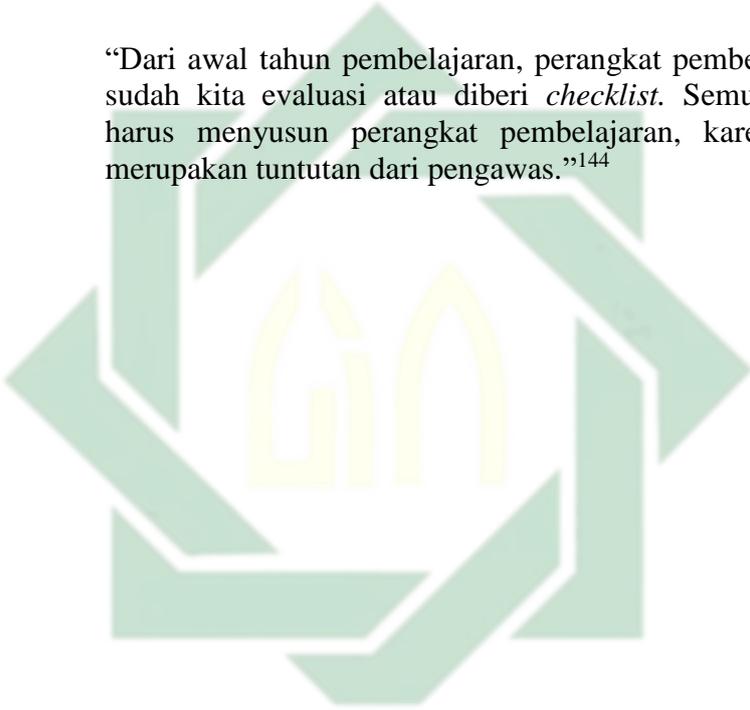
¹⁴¹ Hasil dokumentasi sertifikat

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Iswati, Waka Kurikulum, wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

sekolah juga menunjuk wakil kepala sekolah bidang Kurikulum dan pengawas untuk mensupervisi perangkat pembelajaran guru, kemudian perangkat pembelajaran yang tidak sesuai akan dikembalikan ke guru yang bersangkutan dan memberi arahan. Berikut keterangan Bu Iswati selaku Waka Kurikulum.

“Dari awal tahun pembelajaran, perangkat pembelajaran sudah kita evaluasi atau diberi *checklist*. Semua guru harus menyusun perangkat pembelajaran, karena itu merupakan tuntutan dari pengawas.”¹⁴⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁴ Iswati, Waka Kurikulum, wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Penyempurnaan kurikulum seringkali dipandang untuk mengimbangi tuntutan IPTEK yang semakin masif, terutama di abad 21. Hal ini menormalisasi adanya opini bahwa adanya pemerintahan baru selalu diikuti dengan penyempurnaan kurikulum. Fenomena *learning loss* akibat dampak Covid' 19 pada akhir tahun 2019 melahirkan kurikulum paradigma baru sebagai pemulihan pembelajaran sekaligus penyempurna kurikulum 2013. Berdasarkan regulasi pemerintah, satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi, potensi daerah, dan peserta didik.¹⁴⁵ Salah satu pelaksana program sekolah penggerak di Kabupaten Sidoarjo adalah SMPN 5 Sidoarjo.

Program ini dilaksanakan pada masa pandemi di tahun 2021 hingga tahun 2022 sebagai katalisator penjaminan mutu pendidikan yang menunjang implementasi Kurikulum Merdeka secara masif di Indonesia. Sejak disosialisasikan Kurikulum ini, sekolah mengirimkan 12 komite pembelajar untuk mengikuti kegiatan diseminasi guru penggerak. Pengenalan Kurikulum Merdeka kepada para pendidik juga dilakukan sekolah melalui berbagai pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, seperti *workshop* penyusunan perangkat ajar yang diselenggarakan pada bulan Juli 2022. Pada tahun 2023, SMPN 5

¹⁴⁵ Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia No. 56/M/2022, *tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, h. 3.

Sidoarjo resmi mengoperasikan Kurikulum Merdeka di kelas VII, sementara kelas VIII dan IX tetap menggunakan Kurikulum 2013 dan SPP SKS (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Sistem Kredit Semester) yang berlaku. Penerapan kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo saat ini masih berjalan satu semester, sehingga sekolah belum bisa mengevaluasi pencapaiannya. Meskipun demikian, proses pelaksanaannya terealisasi dengan baik.

Sebagai sekolah penggerak tentu Kurikulum Merdeka sudah diberlakukan untuk semua mata pelajaran sehingga guru telah mengembangkan perangkat ajar sesuai pedoman Kurikulum Merdeka. Adapun pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sudah terlaksana dengan baik di SMPN 5 Sidoarjo. Berikut ini gambaran implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo:

1. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.¹⁴⁶ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengandung enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) kebinekaan global, (5) bernalar kritis, (6) kreatif.

¹⁴⁶ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (t.tp: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI, 2022), h. 3.

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, proyek ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang dalam rangka menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Alokasi waktu dalam implementasi P5 sekitar 20% dari beban belajar per tahun sedangkan pemilihan waktu dan pelaksanaannya fleksibel. Pembagian waktu anatar proyek dan kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan regular mingguan.¹⁴⁷ Satuan pendidikan berperan memastikan beban kerja pendidik tidak dikurangi sesuai arahan alokasi waktu proyek profil berdasarkan regulasi pemerintah. Alokasi waktu proyek dilaksanakan pada program pemberdayaan dan keterampilan. Pada SMPN 5 Sidoarjo alokasi waktu proyek dialokasikan sekitar 25% dari total pembelajaran satu tahun. Namun, banyak guru yang masih menganggap pelaksanaan proyek ini telah mengurangi jam mengajar. Pemahaman mengenai proyek ini yang masih menjadi hambatan penyelenggaraan proyek dan perlu dipahami oleh Kepala Sekolah. Untuk itu, Kepala Sekolah memberi pementapan kepada guru bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan bagian dari pembelajaran. Guru dapat tetap melaksanakan pembelajaran proyek di pembelajaran intrakurikuler.

¹⁴⁷ Nugraheni, dkk, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3 (2022), h. 3617.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah bersama tim fasilitator menetapkan dimensi profil pelajar pancasila yang menjadi sasaran untuk satu tahun ajaran. Merujuk pada visi dan misi sekolah yaitu berkarakter, berprestasi, dan berbudaya, Kepala SMPN 5 Sidoarjo menentukan tiga dimensi yang menjadi fokus proyek di tahun ajaran 2022/2023, namun yang telah terlaksana adalah tema Bhineka Tunggal Ika dan tema Kearifan Lokal. Proyek Bhineka Tunggal Ika digelar pada bulan November 2022. Kegiatan tersebut direalisasikan dalam bentuk gelar karya dan ajang kreativitas yang dimaksudkan agar peserta didik dapat mempromosikan dan mengekspresikan budaya nusantara sesuai minat dan bakatnya. Penguatan karakter peserta didik yang ditekankan dalam proyek ini adalah kreatif dan toleransi antar budaya.

Adapun tema kearifan lokal dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke Museum di Yogyakarta. Kegiatan pembelajaran luar (*outdoor learning*) ini mengintegrasikan tiga mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI merencanakan proyek, tujuan, dan alur kegiatan. Proyek dalam Pendidikan Agama Islam berbentuk Lembar Kerja mengenai sholat jama' dan sholat Qoshor yang disesuaikan tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Integrasi beberapa mata pelajaran dalam proyek profil pancasila di SMPN 5 Sidoarjo diorientasikan pada pengembangan karakter dan kompetensi yang selaras dalam suatu materi sesuai profil pelajar pancasila. Mengacu pada panduan, pemerintah menentukan tema dan satuan

pendidikan dapat mengembangkan topik yang lebih spesifik dari tema sesuai capaian pembelajaran.

2. Penyusunan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Konsep merdeka belajar pada hakikatnya memberikan keleluasaan pada guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak mendikte. Keberadaan kurikulum ini memberi ruang bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan atau menyusun sendiri perangkat ajar yang mengacu pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Konsep tersebut senada dengan pendapat Paulo Freire mengenai pembebasan pendidikan yaitu pendidikan harus dapat membuat peserta didiknya merasakan kebebasan berpikir terutama kebebasan mengemukakan pendapatnya.¹⁴⁸ Pada awalnya SMPN 5 Sidoarjo memprediksi bahwa konsep merdeka belajar berarti mengembangkan kurikulum seluas-luasnya. Untuk merencanakan pembelajaran, guru awalnya merumuskan capaian pembelajaran secara mandiri melalui MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah). MGMPs merupakan media diskusi guru masing-masing bidang studi di tingkat sekolah.

Kemdikbudristek kemudian mengeluarkan contoh perangkat ajar dalam panduan kurikulum merdeka sehingga guru mengembangkan alur tujuan pembelajaran berdasarkan contoh tersebut. Perencanaan

¹⁴⁸ Madhakomala, "Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022), h. 168.

pembelajaran disesuaikan dengan konteks karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Konteks tersebut dapat diketahui melalui hasil tes diagnostik di setiap pembelajaran. Setelah menentukan CP, guru membuat pertanyaan pemantik untuk menspesifikkan rancangan pembelajaran. Selanjutnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan capaian pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kemudian disusun menjadi satu alur secara linier sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir fase.¹⁴⁹ Modul ajar yang dirancang guru PAI SMPN 5 Sidoarjo meliputi informasi umum, komponen inti (CP, tujuan, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pemantik, metode dan aktivitas pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, rubrik penilaian, refleksi) dan lampiran (daftar pustaka, lembar kerja siswa, bahan bacaan siswa, dan bahan bacaan guru). Dari segi substansi sebenarnya sama dengan RPP Kurikulum 2013, namun modul ajar lebih kontekstual. Perbedaannya yang menonjol hanya dari segi istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler di SMPN 5 Sidoarjo juga tidak jauh berbeda dengan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Hal ini karena pembelajaran seringkali menerapkan *cooperative learning model* dengan pengelompokkan siswa secara heterogen namun pembelajaran terdiferensiasi kurang nampak.

¹⁴⁹ Yogi Anggraena, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2022), h. 20.

3. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka

Hasil asesmen sumatif diolah dalam bentuk angka, sedangkan asesmen formatif ditunjukkan dalam bentuk deskripsi sebagai umpan balik perbaikan pembelajaran dan perumusan capaian pembelajaran berikutnya.¹⁵⁰ Deskripsi berisi kompetensi yang telah dikuasai dan kompetensi yang belum dikuasai serta keterangan tindak lanjut (bila ada). Guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo mengadakan asesmen formatif secara individu dan kelompok. Sedangkan pengukuran pencapaian asesmen sumatif dinyatakan dalam angka pencapaian (kuantitatif) untuk setiap tujuan pembelajaran.

Ujian Akhir Semester berubah nama menjadi Sumatif Akhir Semester (SAS) dalam kurikulum merdeka. Asesmen ini berupa soal pilihan ganda dan uraian. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan segi keterampilan. Secara garis besar, penilaian hasil belajar yang diterapkan guru masih mengikuti penilaian Kurikulum 2013. Hanya saja penamaan ujian tersebut yang menjadi perbedaan dan penilaian perform (keterampilan) dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Belum keluarnya penilaian rapor mendasari implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo belum terlaksana secara keseluruhan.

¹⁵⁰ Anggraena, *Panduan Pembelajaran...*, h. 47.

B. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Sidoarjo

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran dalam kelas. Aspek kompetensi pedagogik yang dianalisis oleh peneliti terhadap guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya. Penelitian ini difokuskan pada kompetensi guru PAI yang berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka. Secara kuantitas, sebanyak tiga guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo dan semuanya wajib memegang kelas VII sehingga apabila Kurikulum Merdeka diterapkan di semua kelas tidak terjadi kebingungan.

Dari segi pemahaman terhadap peserta didik, setiap guru PAI telah melaksanakan strateginya masing-masing dengan baik untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Keragaman dalam konteks pendidikan sangatlah kompleks. Bapak Mustakim melakukan aporsepsi untuk menentukan materi yang masih belum dicapai peserta didik secara menyeluruh. Karakteristik dapat diketahui melalui pengamatan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan Bapak Fauzi melihat dari segi *background* dan pengadaan tes latihan soal. Pak Chanif lebih menekankan pembelajaran *student centered* sesuai panduan kurikulum

merdeka dan tes dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran harus mengikutsertakan perilaku aktif dari guru dan siswa.

Pendidik sebagai pencipta kondisi belajar yang didesain secara sistematis dan berkesinambungan, sementara siswa adalah subyek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.¹⁵¹ Berdasarkan observasi, guru PAI sangat berkompeten dalam memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Namun, dalam hal penanganan siswa yang ramai atau mengganggu temannya masih perlu diutamakan agar ilmu tersampaikan secara maksimal. Pengondisian kelas berkaitan dengan supervisi dalam kegiatan pembelajaran. Maka guru PAI perlu berkeliling mensupervisi siswa dalam kegiatan diskusi atau ketika penyampaian materi.

Pengondisian belajar yang optimal dapat dicapai apabila guru mampu mengorganisasi siswa dan sarana/prasarana dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Komponen yang berkaitan dengan pengondisian belajar yaitu sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, menegur, dan penguatan.¹⁵² Guru PAI mampu memusatkan perhatian siswa dalam pembelajaran dengan metodenya masing-masing. Pak Fauzi dengan cara penentuan kontrak belajar,

¹⁵¹ Muhammad Warif, "Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 40.

¹⁵² Nurtanio Agus P, "Mengelola Kelas untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar", *Manajemen Pendidikan*, No. 01, Th. II (April 2006), h. 4.

sedangkan Pak Mustakim kreatif dalam penyampaian materi dan media yang menarik.¹⁵³ Adapun pendekatan personal merupakan metode guru yang strategis dalam mengatasi siswa yang menyampaikan kesulitan dalam pembelajaran.

Di lain sisi, proses perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun dengan asumsi bahwa guru mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan keunikan dan kebutuhan siswa.¹⁵⁴ Guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo telah menguasai dan menyusun perencanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa, perencanaan pembelajaran sekurangnya meliputi tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹⁵⁵ Untuk pemilihan komponen dalam perencanaan pembelajaran, Pak Mustakim dan Pak Fauzi mengidentifikasi karakteristik mayoritas peserta didik dalam kelas. Selebihnya, apabila terdapat kesulitan belajar pada minoritas peserta didik maka dilakukan pendekatan personal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, guru PAI melakukan musyawarah untuk merumuskan Capaian Pembelajaran dan penyusunan modul Ajar melalui MGMPS.¹⁵⁶

Kebutuhan siswa tiap kelas juga diidentifikasi melalui MGMPS dan komunikasi dengan wali kelas. Sebuah studi menyebutkan bahwa

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan guru PAI.

¹⁵⁴ Anggraena, *Panduan Pembelajaran...*, h. 25.

¹⁵⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 100-102.

¹⁵⁶ Fauzi, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara langsung, 3 April 2023.

konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan model pembelajaran abad 21 dimana menitikberatkan pada *student centered*. Model pembelajaran ini mengutamakan bagaimana siswa berpikir kritis, pandai berkomunikasi, mampu berkolaborasi, dan kreatif. Di Era *society 5.0*, guru tidak lagi mengajar secara konvensional, akan tetapi seringkali menerapkan model *blended learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.¹⁵⁷ Berdasarkan observasi, semua guru PAI mampu memodelkan pembelajaran yang membentuk keterampilan 4C (*critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*). Mereka seringkali mengaplikasikan model pembelajaran berkelompok (*cooperative learning model*) sesuai dengan kurikulum merdeka yang berfokus pada kemerdekaan siswa dalam berpikir.

Aspek lainnya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pelaksanaan pembelajaran harus berawal dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga memunculkan pemikiran kritis dan komunikatif.¹⁵⁸ Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan pembelajaran terletak pada partisipasi aktif siswa dalam bertanya untuk mengklarifikasi ketidakpahaman, kemudian guru memberikan umpan balik kepada peserta didik.¹⁵⁹ Guru PAI mampu mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian motivasi dengan bahasa lugas dan akrab. Guru PAI juga pandai dalam menanggapi peserta didik tanpa

¹⁵⁷ Yose Indarta, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*", *Jurnal Edukatif*, Vol. 4, No. 2 (2022), h. 3022-3023

¹⁵⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h.103.

¹⁵⁹ Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 33.

menginterupsi dan mengelola kelas dengan efisien tanpa mendominasi. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran mencakup *pre-test*, proses, dan *post-test*.

Berdasarkan observasi, guru PAI menciptakan pembelajaran dialogis dengan pengajuan pertanyaan kepada siswa di awal pembelajaran dan menggunakan media untuk memancing perhatian siswa. Suasana kelas dalam pembelajaran PAI cukup interaktif sekitar 75% siswa menanggapi pertanyaan guru. Strategi dan metode pembelajaran memadai untuk memunculkan gagasan siswa, misal siswa menganalisis pertanyaan penting dari guru secara berkelompok.¹⁶⁰ Namun tentu banyak strategi yang perlu dikembangkan guru PAI untuk mendominasi peran peserta didik dalam proses transfer pengetahuan. Salah satunya dengan pemberian *reward* dan hukuman yang disisipkan dalam metode pembelajaran. Selain itu, pengawasan dan pemberian tindakan ketika siswa berdiskusi perlu ditingkatkan. Guru PAI memenuhi kriteria guru yang efektif yakni mampu mewujudkan lingkungan yang bersahabat dengan penerapan metode yang bervariasi dan bahasa yang akrab. Berdasarkan pengamatan, guru PAI mampu menciptakan antusiasme siswa dalam pembelajaran, namun beliau kurang memandang kesulitan belajar peserta didik secara personal.¹⁶¹

Aspek pedagogik selanjutnya adalah evaluasi hasil belajar. Aspek ini digambarkan dalam dua indikator yaitu teknik dan jenis penilaian yang

¹⁶⁰ Hasil Observasi Peneliti pada 14 Mei 2023.

¹⁶¹ Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023

dilakukan dalam kurikulum merdeka serta refleksi setelah pembelajaran. Rencana asesmen perlu disertakan dalam modul ajar dengan dilengkapi instrumen dan teknik penilaiannya. Konsep asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka menjadi suatu kesatuan dalam pembelajaran. Asesmen ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran.¹⁶² Indikator teknik dan jenis penilaian telah disusun oleh guru PAI dengan baik. Mengacu pada penyusunan modul ajar, Pak Mustakim mencantumkan komponen asesmen yang meliputi rubrik penilaian asesmen diagnostik, asesmen formatif (individu dan kelompok), dan asesmen sumatif. Teknik penilaian asesmen formatif berupa tes lisan dan tes tulis. Sedangkan asesmen sumatif berupa tes tulis pilihan ganda dan uraian (*essay*).

	waktu
<p>4. Peserta didik secara berkelompok mencari dan mengumpulkan data tentang materi yang dikaji</p> <p>Peserta didik secara berkelompok mencari dan mengumpulkan data tentang materi yang dikaji dengan bimbingan teman kelompok</p> <p>Peserta didik secara berkelompok mencari dan mengumpulkan data tentang materi yang dikaji dengan bimbingan teman kelompok dan guru</p> <p>5. Mendiskusikan temuan hasil pencarian.</p> <p>6. Membandingkan hasil diskusi antar kelompok terhadap temuan.</p> <p>7. Menyimpulkan hasil diskusi dan kajian.</p>	
<p>Penutup</p> <p>1. Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja siswa.</p> <p>2. Guru merefleksikan materi yang telah dipelajari</p> <p>3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Sebelum berpisah, guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga ibadah dalam kehidupan</p>	10 menit

1. Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik)

Asesmen Diagnostik-Non Kognitif

Siswa mengopikan perasaannya sebelum pembelajaran dengan memberikan titik dibawah gambar emosi dan memberikan alasan.



Kecwa Bisa Senang

--	--	--

Asesmen Diagnostik- Kognitif

Tanggal Asesmen	Waktu Asesmen	30 Menit
Bentuk Soal	Pilihan Ganda	

Materi/ Sub Materi	Soal	Kunci Jawaban	Skor
Menjadi anak Saleh	Ahmad sebagai pimpinan diskusi cukup bijaksana. Semua pendapat dihargai dan dihimponya secara tertulis. Kemudian ia mengajak teman-teman sekelompoknya merangkul berbagai pendapat tersebut. Sikap yang dilakukan oleh Ahmad adalah ...	A	10

Gambar 5.1 Asesmen Diagnostik pada Modul Ajar Pak Mustakim

¹⁶² Anggraena, *Panduan Pembelajaran...*, h. 26

4. Asesmen Diagnostik

No	Pernyataan	Ya Tidak
1	Apakah kalian sudah memahami <i>al-sunnah al-husna</i> ?	
2	Apakah kalian sudah memahami pemeliharaan <i>al-sunnah al-husna</i> di <i>Kahar</i> , di <i>Sana</i> , dan di <i>Bar</i> ?	
3	Apakah kalian sudah membaca buku atau sumber lain untuk memahami <i>al-sunnah al-husna</i> ?	

5. Asesmen Formatif

a. Kenalilah kelompok dalam menyusun permasalahan dan permasalahan data mengenai *al-sunnah al-husna* di *Kahar*, di *Sana*, dan di *Bar*.

Kelompok :

Nama Anggota :

No	Aspek	Skor (0-10)
1	Ketepatan Kelompok	
2	Ketepatan Pernyataan Masalah	
3	Kelengkapan pengumpulan informasi	
4	Kelengkapan pemecahan masalah	
	Jumlah	
	Skor Maksimum	40

Detunjuk penskoran:
Nilai (skor perolehan skor maksimum)/100

Keterangan:
0-10 : Kurang Baik
11-20 : Sedang
21-30 : Baik
31-40 : Sangat Baik

6. Asesmen Sumatif

a. Donatubanu: test tertulis, essay

Soal:

1. Berhentikan pernyataan berikut ini:
"Allah memiliki nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya. Tinggalkanlah orang-orang yang menyalahterikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang..."

31-40 : Sangat Baik

b. Persepsi Hasil Diskusi

Kelompok :

Nama Anggota :

No	Aspek	Skor (0-10)
1	Kelengkapan dalam diskusi	
2	Kemampuan dalam permasalahan	
3	Ketepatan pernyataan sesuai dengan rumusan diskusi	
4	Kelengkapan masalah permasalahan	
	Jumlah	
	Skor Maksimum	40

Detunjuk penskoran:
Nilai (skor perolehan skor maksimum)/100

Keterangan:
0-10 : Kurang Baik
11-20 : Sedang
21-30 : Baik
31-40 : Sangat Baik

Gambar 5.2 Rubrik Penilaian Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Pada Modul Ajar Pak Chanif

Pak Mustakim mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membagikan lembar refleksi kepada peserta didik sebagaimana telah tertuliskan dalam modul ajar. Konsep kurikulum merdeka yang berunsurkan fleksibilitas desain penilaian, orientasi pemecahan masalah, dan penilaian otentik dalam PBM sesuai dengan penilaian Pak Mustakim. Hal ini yang menjadi dasar anggapan beliau bahwa penilaian Kurikulum Merdeka identik dengan Kurikulum 2013.

Pak Fauzi juga sudah menyertakan komponen asesmen dalam modul ajar yang berisikan penilaian sikap dan sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan (diskusi, praktik, produk). Penilaian sikap, sosial, dan pengetahuan merujuk pada buku paket peserta didik, sedangkan rubrik penilaian keterampilan dideskripsikan dalam modul ajar. Seperti halnya Pak Mustakim, Pak Fauzi telah melakukan refleksi dengan menyampaikan pemantik pertanyaan. Adapun Pak Chanif melakukan refleksi dengan cara yang cukup memadai, yaitu pemberian

kesan pembelajaran melalui permainan.¹⁶³ Refleksi peserta didik yang dilakukan oleh Pak Chanif dirasa kurang memberi transparansi dan objektivitas dalam menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung karena kurang ada pertimbangan untuk bahan perencanaan selanjutnya.

Dari segi asesmen yang tercantum dalam perencanaan lengkap seperti pada modul ajar Pak Fauzi. Guru PAI menilai bahwa penilaian hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka tidak berubah tekniknya sebagaimana Kurikulum 2013. Perbedaannya hanya terletak pada keterampilan sebagai titik fokus Kurikulum Merdeka dan penamaannya. Secara umum, terdapat tiga laporan hasil belajar pada Kurikulum Merdeka yaitu rapor pendidikan, kurikulum merdeka, dan P5. Rapor kurikulum merdeka hanya memuat 1-2 halaman untuk mendeskripsikan kinerja siswa. Model rapornya cukup memuat satu nilai akhir sehingga setiap aspek penilaian tidak perlu diisi guru.¹⁶⁴ Oleh karena itu, guru PAI cenderung menyukai model penilaian rapor pada Kurikulum Merdeka karena lebih sederhana.

Aspek pedagogik yang terakhir adalah pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya, ketercapaian aspek ini dapat dilihat dari indikator tindakan guru dalam mengembangkan keunggulan peserta didik dan mengatasi kelemahan peserta didik. Guru PAI mampu mengidentifikasi kemampuan peserta didik baik segi intelektual maupun

¹⁶³ Chanif, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹⁶⁴ Insani Miftahul Janah, *Cara Membuat dan Contoh Rapor Kurikulum Merdeka*, <https://blog.kejarcita.id>, diakses pada 19 Mei 2023.

sikap spiritualnya melalui analisis hasil tes atau ulangan, penugasan, pengamatan sikap, dan lainnya. Identifikasi tersebut untuk mengetahui peserta didik yang pencapaian pembelajarannya dibawah KKM, lamban belajar, dan kurang kreatif. Kelemahan peserta didik merupakan hal yang menjadi prioritas guru PAI di SMPN 5 Sidoarjo sehingga mereka telah berantisipasi seputar strategi dalam menanganinya. Namun, di lain sisi mereka kurang memonitor dan memfasilitasi peserta didik yang memiliki keunggulan dan berpotensi dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam. Padahal pemberian motivasi dalam aspek ini perlu digaungkan, seperti mengikutsertakan peserta didik olimpiade PAI atau memberi isu persoalan yang lebih menantang saat pembelajaran diferensiasi.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Sidoarjo

Kompetensi profesional guru memiliki dampak terhadap penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang bermakna dan kontekstual. Hal ini relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran didesain dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter secara holistic, dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.¹⁶⁵

Persyaratan inti yang menjadi indikator ketercapaian kompetensi profesional guru ditinjau dari penguasaan substansi materi, penguasaan

¹⁶⁵ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Miskawaih*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2022), h. 124-126.

mengelola pembelajaran, pengembangan materi secara kreatif, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri.

Guru bukan hanya julukan bagi seseorang yang pandai dalam ranah disiplin ilmu tertentu, namun lebih krusialnya adalah bagaimana cara guru mentransfer kepandaiannya dan sikapnya kepada peserta didiknya. Untuk itu, aspek penguasaan substansi materi dan pengelolaan pembelajaran harus dikantongi guru. Berdasarkan observasi dan modul ajar yang dirancang, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Sidoarjo dikategorikan kompeten dalam penguasaan materi secara teoritik dan pengelolaan pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dari substansi modul ajar yang sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka serta penyampaian materi dengan bahasa yang sesuai usia dan pemahaman peserta didik. Guru PAI memiliki beragam strategi agar penyampaian materi tersampaikan sepenuhnya..

Strategi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai pelatihan, misalnya Pak Mustakim perlu memperdalam penguasaan materi yang belum dipahami siswa dengan merujuk pada evaluasi hasil belajar siswa. Pak Mustakim mampu mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, kemudian mendalaminya untuk disampaikan kembali. Sebelum mengajar, materi dikuasai guru terlebih dahulu termasuk di luar konteks pembelajaran sebagai antisipasi dalam sesi tanya jawab. Tak hanya itu, penyampaian yang lugas juga

memerlukan media yang disukai peserta didik. Maka guru PAI terkadang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti LCD.

Profesionalitas guru juga berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, yaitu cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas dan hal lainnya yang berhubungan dengan tugas guru sebagai manajer.¹⁶⁶ Yang dianalisis peneliti yaitu pengelolaan waktu belajar, program pembelajaran, dan pengelolaan materi secara kreatif. Guru PAI mampu membuat perencanaan di awal sebelum pembelajaran agar waktu dapat digunakan secara optimal. Penataan kelas dan pemanfaatan sarana sekolah juga dilakukan guru PAI dengan sangat memadai yaitu menyesuaikan kebutuhan metode pembelajaran dan keinginan peserta didik. Dilihat dari tingkat pemahaman dan antusiasme peserta didik, kemampuan mengelola materi kurang dioptimalkan guru PAI secara kreatif. Guru kadang hanya berpangku pada buku pegangan dalam pemberian materi sehingga beberapa siswa terlihat sibuk sendiri.¹⁶⁷

Dilihat dari aspek kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, Pak Mustakim berkompeten dalam menyusun karya ilmiah atau *best practice* sebagai syarat kenaikan angka kredit guru. Adapun Pak Chanif dan Pak Fauzi belum pernah melakukan penyusunan ilmiah. Dari segi upaya pengembangan diri dengan memanfaatkan teknologi, guru PAI dapat dikategorikan pandai (*proficient*). Berdasarkan hasil temuan, banyak

¹⁶⁶ Alfian Erwinsyah, "Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2016), h. 82.

¹⁶⁷ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 15 April dan 6 Mei 2023.

pelatihan atau *workshop* yang diikuti oleh guru PAI baik dari sekolah, MGMP, Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, maupun secara mandiri. Sertifikat pengembangan kompetensi mutlak diperoleh guru PAI setidaknya sekali dalam setahun.¹⁶⁸

Workshop yang seringkali diikuti guru PAI yakni *workshop* yang berbicara tentang isu terbaru dunia pendidikan seperti Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI sangat adaptif terhadap perubahan dalam konteks pendidikan.

C. Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo

Eksistensi guru yang kompeten merupakan kebutuhan mendasar dalam praktik pembelajaran. Suatu keniscayaan bahwa kualitas guru memang sangat urgen dalam mencetak kualitas peserta didik.¹⁶⁹ Karena itu, aspek yang mendukung pengembangan kualitas guru perlu dilakukan baik oleh pemerintah, sekolah, maupun kesadaran guru secara personal. Sekolah merupakan faktor determinan peningkatan kompetensi guru yang tidak terlepas dengan peran seorang kepala sekolah. Sebagai pemegang kekuasaan sentral, kepala sekolah mempunyai peran vital dalam mensukseskan proses pendidikan di sekolah. Merujuk pada Keputusan Kepala SMPN 5 Sidoarjo No. 800/001/438.5.1.1.5/2023, kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator.

¹⁶⁸ Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.

¹⁶⁹ Zulhimma, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2 (Juli-Desember 2015), h. 347.

Upaya peningkatan standar kualitas kompetensi guru di SMPN 5 Sidoarjo cenderung dititikberatkan pada pemberian penguatan atau pembinaan melalui *workshop* minimal sekali dalam setahun. Sekolah juga berkolaborasi dengan sekolah lain, seperti SMPN 3 Sidoarjo. Berdasarkan teori, konsep pengembangan profesional yaitu dikaitkan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dapat dilakukan secara independen tingkat sekolah oleh individu dan dikaitkan dengan jenjang karir kepegawaian. Secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional personilnya (guru) dapat melalui pembinaan, penataran, dan kunjungan ke sekolah lain. Pembinaan adalah kegiatan untuk memberikan bantuan terutama berupa bimbingan, pengawasan, dan dorongan kepada bawahan.¹⁷⁰ *Workshop* yang diselenggarakan sekolah difokuskan dengan pemahaman tentang regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah yaitu kurikulum merdeka.

Kepala sekolah berwenang untuk mengalokasikan anggaran yang efektif untuk kegiatan *workshop* dengan mendatangkan pemateri yang berkompeten dalam menyampaikan Kurikulum Merdeka sehingga guru memperoleh pemahaman secara menyeluruh. Sebagai manajer dan educator, kepala sekolah mengikutsertakan dan memberikan kesempatan luas bagi guru untuk melakukan pengembangan profesi melalui pelatihan internal dan kegiatan eksternal yang mendukung. Dalam menunjang pemahaman guru

¹⁷⁰ Anggi Riska Ardhani, "Upaya Peningkatan dan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar", <http://anggiriskaardhani.blogs.uny.ac.id/>, diakses pada 6 Mei 2023, h. 7.

terkait IKM, sekolah mengadakan Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui *In House Training* Implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun kegiatan eksternal yang diikuti, seperti *workshop* oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo dan *workshop* yang berkolaborasi dengan sekolah lain. Sebagai supervisor, Bapak Sunarto selaku kepala SMPN 5 Sidoarjo merencanakan supervisi untuk membimbing pemilihan metode dalam pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Di awal tahun pembelajaran, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum dan pengawas diberi tugas mensupervisi dan mengevaluasi perangkat ajar melalui pemberian *checklist*. Perangkat ajar yang tidak sesuai akan dikembalikan dan diberi pengarahannya untuk diperbaiki. Untuk perangkat ajar Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan dalam menyusunnya sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo masih berjalan satu semester. Namun, proses pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik.
2. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Sidoarjo dikategorikan cukup baik. Namun terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan, yaitu pengawasan dan tindakan guru dalam kegiatan diskusi siswa, perhatian guru terhadap kesulitan belajar peserta didik secara personal, pengembangan kelebihan potensi peserta didik dalam pembelajaran PAI, materi perlu dikemas secara menarik sehingga tidak berpangku pada buku pegangan saja serta permasalahan di dalam kelas lebih digali dalam bentuk penelitian tindakan kelas.
3. Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka difokuskan pada pemberian penguatan atau pembinaan melalui *workshop* Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB).

B. Saran

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 5 Sidoarjo, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Sebaiknya kepala sekolah perlu mengadakan bimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), konferensi belajar, dan penataran untuk mengembangkan profesionalitas guru
2. Diharapkan komite sekolah dapat lebih mengontrol terlaksananya kurikulum merdeka dan menganalisis aspirasi masyarakat terhadap kebijakan dan program sekolah
3. Sebaiknya diferensiasi pembelajaran lebih ditekankan oleh guru baik berdasarkan konten, proses maupun produk
4. Sebaiknya permasalahan di dalam kelas dapat lebih digali secara mendalam oleh guru dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas sebagai refleksi
5. Sebaiknya guru lebih meningkatkan pengawasan dalam pembelajaran dan perhatian terhadap siswa yang memiliki potensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Admin SMP. *Lima Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. ditsmp.kemdikbud.go.id. Diakses pada 25 Maret 2023.
- Afifah, Siti Nur. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo". *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Ahmadi, Rulam. *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Juz 5. Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993.
- Alfianty, Azmi Chairunissa, dkk. "Analisis Penetapan Angka Kredit Kanaikan Jabatan Fungsional Guru SMAN/SMKN di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*. Vol. 3. No. 1 (2021).
- Ali, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan Mengengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*. Malang: UB Press, 2017.
- Al-Qur'an Cordoba*, cet. 1. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Juz 1. Kairo: Daar Al-Haramain, 1995.
- Angga, dkk. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 4 (2014).
- Anggraena, Yogi. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2022.
- Ardhani, Anggi Riska. "Upaya Peningkatan dan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar". <http://anggiriskaardhani.blogspot.com>. Diakses pada 6 Mei 2023.
- Arifa, Fieka Nurul. "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya". *Puslit BKD*. Vol. XIV. No. 9 (Mei, 2022).

- Astuti, Ratna Fitri, dkk. *Buku Ajar: Profesi Kependidikan*. Madiun: Bayva Cendekia Indonesia, 2022.
- Berlian, Ujang Cepi, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Journal of Educational and Language Reseach*. Vol. 1. No. 12 (Juli 2012).
- Chanif. Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio*. Vol. 7. No. 3 (2021).
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Erwinsyah, Alfian. "Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2 (Agustus 2016).
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022.
- Fauzi. Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 3 April 2023.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Jurnal Ta'lim*. Vol. 17. No. 2 (2019).
- Fuadi, M. Islah. "Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 01 Cluring". *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Gendrayati. Waka Kesiswaan. Wawancara langsung, Sidoarjo, 31 Mei 2022.
- Gie, The Liang. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1998.
- Good, Carter V. *Dictionary of American Language*. t.tp: McGraw-Hill a Book Company, 1959.
- Hadi, Gawat Noor. Waka Humas. Wawancara langsung, Sidoarjo, 2 Juni 2022.
- Hadi, Imam Anas. "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam". *Disertasi Magister Studi Islam*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hamdi, Syahrul, dkk. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik". *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. Vol. 7. No. 1 (2022).

Hamzah, Amir. *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Hasil Observasi Peneliti pada 14 Mei 2023.

Hasil Observasi Peneliti pada 15 April 2023

Hasil Observasi Peneliti pada 6 Mei 2023.

Indarta, Yose. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*". *Jurnal Edukatif*, Vol. 4. No. 2 (2022)

Iswati. Waka Kurikulum. wawancara langsung, Sidoarjo, 3 April 2023.

Janah, Insani Miftahul. *Cara Membuat dan Contoh Rapor Kurikulum Merdeka*.

<https://blog.kejarcita.id>. Diakses pada 19 Mei 2023.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru (Kurikulum Prototipe) 2021*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kemdikbud RI No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. jdih.kemdikbud.go.id. Diakses pada 20 Januari 2023

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*.

Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia No. 56/M/2022, *tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Kurniawan, Aris. *Analisis: Pengertian, Contoh, Tahap, Tujuan, Menurut Para Ahli*. <https://www.gurupendidikan.co.id/analisis>. Diakses pada 1 Januari 2023.

Madhakomala. "Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Pendidikan Paulo Freire". *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*. Vol. 8. No. 2 (2022).

Mahfud, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.

Maisyaroh. "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 4. No. 2 (Juli-Desember 2019).

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Nomor 65, Tahun 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mubarak, Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2020.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jegen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mustakim. Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara langsung, 27 Maret 2023.
- Nasution, Baktiar, dkk. *Teori & Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Novita, Mona. "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam". *Nur El-Islam*. Vol. 4. No. 2 (Oktober 2017).
- Nugraheni, dkk. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 3 (2022).
- Nurdin, Syafruddin dan Andriantoni, *Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- P, Nurtanio Agus. "Mengelola Kelas untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar". *Manajemen Pendidikan*. No. 01. Th. II (April 2006).
- Pembelajaran dan Asesmen pada Pembelajaran Paradigma Baru*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2021. <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.belajar.app>. Diakses pada 1 April 2023.
- Putu, dkk. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Rachmawati, Atiek. *Menguak Paradigma Baru Kurikulum Prototipe (2022)*. <https://uns.ac.id/id/uns-opinion/menguak-paradigma-baru-kurikulum-prototipe-2022.html>. Diakses pada 17 April 2023.

- Rendika, dkk. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur". *Research and Development Journal of Education*. Vol. 8. No. 1 (April 2022).
- Rifa'I, Muhammad. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rosdiana. "Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Dalam Jaringan di SMP Negeri 12 Palopo". *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sa'diyyah, Halimatus. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Saldana, Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.
- Sidik, M. dkk. "Pendidikan dalam Tinjauan Filsafat Islam". *Ta'limuna*. Vol. 1. No. 1. (Desember 2022).
- Sodik, Abror. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.
- Sufyadi, Susanti dkk. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. t.tp: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI, 2022.
- Sufyadi, Susanti, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pemelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2005.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman, Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Suroto, Joko Awal, dkk. *Merdeka Belajar*. T.tp: Dunia Akademisi Publisher, 2022.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. Vol. 1. No. 1 (Juli 2022).
- Umar. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Warif, Muhammad. “Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar”. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 4. No. 1 (Januari-Juni 2019).
- Wastuti. “Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. Vol. 3, No. 1 (2017).
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Winarti, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Yulmasita, Dewi, dkk. “Analisis Kompetensi Profesional Guru”. *Jambura Journal of Educational Management*. Vol. 1. No. 2 (September 2020).
- Zakariah, M. Askari, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah, 2020.
- Zulhimma. “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 22. No. 2 (Juli-Desember 2015).